

**MADRASAH KRISIS SISWA:
ANALISIS MODAL SOSIAL LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM SEPI PEMINAT DI SUMENEP**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Amiruddin
NIM: 01050422026



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2026**

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amiruddin

NIM : 01050422026

Program : Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Disertasi : Madrasah Krisis Siswa: Analisis Modal Sosial Lembaga
Pendidikan Islam Sepi Peminat di Sumenep

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah disertasi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji. Naskah disertasi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan maklum

Surabaya, 10 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Amiruddin

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul “Madrasah Krisis Siswa: Analisis Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam Sepi Peminat di Sumenep” yang ditulis oleh Amiruddin, NIM 01050422026 ini telah disetujui untuk diajukan dalam ujian.

Tanggal 17 April 2026

Oleh:
PROMOTOR I



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag. MA. Ph.D.

PROMOTOR II

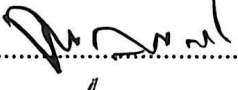


Prof. Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "MADRASAH KRISIS SISWA: ANALISIS MODAL SOSIAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEPI PEMINAT DI SUMENEP" yang ditulis oleh AMIRUDDIN, NIM 01050422026 ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 24 Juni 2026.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
(Ketua Penguji) : 
2. Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd.
(Sekretaris Penguji) : 
3. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.
(Penguji/Promotor) : 
4. Prof. Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag.
(Penguji/Promotor) : 
5. Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag., M.Fil.
(Penguji Tamu) : 
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
(Penguji) : 
7. Prof. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D.
(Penguji) : 



24 Juni 2026

H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "MADRASAH KRISIS SISWA: ANALISIS MODAL SOSIAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEPI PEMINAT DI SUMENEP" yang ditulis oleh AMIRUDDIN, NIM 01050422026 ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 29 April 2026.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd. :
(Ketua Penguji)
2. Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd. :
(Sekretaris Penguji)
3. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D. :
(Penguji/Promotor)
4. Prof. Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag. :
(Penguji/Promotor)
5. Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag., M.Fil. :
(Penguji Tamu)
6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. :
(Penguji)
7. Prof. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D. :
(Penguji)



Surabaya, 29 April 2026

H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amiruddin
NIM : 01050422026
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Doktor Pendidikan Agama Islam
E-mail address : amiruddin14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Madrasah Krisis Siswa : Analisis Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam Sepi Peminat di Sumenep

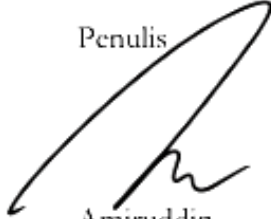
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2026

Penulis

()
Amiruddin

ABSTRAK

Judul : Madrasah Krisis Siswa: Analisis Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam Sepi Peminat di Sumenep
Penulis : Amiruddin
Promotor : Prof. Masdar Hilmy, S.Ag. MA. Ph.D.
Prof. Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag.

Madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Sumenep menghadapi persoalan yang mengherankan karena berada di tengah masyarakat Muslim yang memiliki tradisi keislaman sangat kuat, namun justru mengalami penurunan jumlah siswa yang terus berlanjut bahkan hingga titik penutupan. Penjelasan berbasis kualitas akademik dan persaingan eksternal tidak memadai karena beberapa madrasah yang mengalami krisis beroperasi di lingkungan yang sama dengan madrasah lain yang tidak mengalami masalah serupa. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang bekerja pada lapisan yang lebih dalam, yaitu pada lapisan hubungan sosial antara madrasah dan komunitas yang menopangnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika kelembagaan madrasah yang mengalami krisis siswa, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, karakteristik jaringan sosial yang dimiliki madrasah, dan keselarasan norma serta nilai madrasah dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi kasus terhadap empat Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sumenep yang sama-sama mengalami krisis siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lebih dari lima puluh informan yang mencakup kepala madrasah, guru, wali murid, tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat pemerintah desa, dan Kepala Kemenag Kabupaten Sumenep, dilengkapi dengan observasi lapangan dan studi dokumentasi. Kerangka analisis utama yang digunakan adalah teori modal sosial Robert Putnam yang mencakup tiga elemen yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma, yang dioperasionalkan secara integratif untuk membaca dinamika hubungan antara madrasah dan komunitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis yang dialami keempat madrasah tidak bersumber dari faktor eksternal melainkan dari kegagalan internal dalam mewariskan modal sosial yang selama ini menjadi fondasi eksistensi madrasah. Modal sosial yang dibangun para pendiri bersifat terikat pada figur kiai sehingga ketika figur tersebut tiada, kepercayaan masyarakat, jaringan dukungan, dan keselarasan norma yang menopang madrasah ikut melemah secara beruntun. Kepercayaan masyarakat bersifat selektif dan erosinya berlangsung secara senyap sesuai norma komunikasi budaya Madura, sehingga madrasah kehilangan kepercayaan jauh sebelum sempat menyadarinya. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi utama yaitu konsep modal sosial terikat figur, konsep modal sosial keagamaan, dan Teori Krisis Sosial Madrasah yang memetakan pola domino delapan tahap dari kegagalan suksesi kepemimpinan hingga kolaps kelembagaan sebagai kerangka untuk memahami, memprediksi, dan mencegah krisis pada institusi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Modal Sosial Madrasah, Krisis Kelembagaan, Kepercayaan Masyarakat, Modal Sosial Keagamaan, Teori Krisis Sosial Madrasah

ABSTRACT

Title : Madrasah Student Crisis: Social Capital Analysis of Unfavored Islamic Educational Institutions in Sumenep
Author : Amiruddin
Supervisor : Prof. Masdar Hilmy, S.Ag. MA. Ph.D
Prof. Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag

Madrasah ibtidaiyah in Sumenep Regency face a puzzling predicament: situated within a Muslim community with deeply rooted Islamic traditions, these Islamic primary schools have nonetheless experienced a persistent decline in student enrollment, with some reaching the point of permanent closure. Explanations based on academic quality and external competition prove insufficient, as several madrasah in crisis operate in the same environment as others that face no comparable difficulties. This suggests that something is at work at a deeper level, namely in the social fabric connecting the madrasah to the communities that sustain them. This study aims to examine the institutional dynamics of madrasah experiencing enrollment crises, the level of community trust toward these institutions, the characteristics of their social networks, and the alignment between madrasah norms and values with those of surrounding communities. This study employs a qualitative approach using a multi-case study design involving four Madrasah Ibtidaiyah in Sumenep Regency, all of which are experiencing enrollment crises. Data were collected through in-depth interviews with more than fifty informants, including madrasah principals, teachers, parents, community leaders, religious figures, village government officials, and the Head of the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of Sumenep Regency, supplemented by field observations and documentary analysis. The primary analytical framework is Robert Putnam's social capital theory, encompassing three elements namely social networks, trust, and norms, which were applied in an integrative manner to examine the relational dynamics between the madrasah and their communities. The findings reveal that the crises experienced by all four madrasah do not stem from external factors but rather from an internal failure to transmit the social capital that had long served as the foundation of their institutional existence. The social capital built by the founding figures was bound to the personal authority of the kiai, such that when these figures passed away, the community trust, support networks, and normative alignment that had sustained the madrasah simultaneously began to erode in a domino-like fashion. Community trust proved to be selective in nature, and its erosion unfolded silently in accordance with the indirect communication norms of Madurese culture, causing the madrasah to lose community trust long before they were able to recognize it. Theoretically, this study produces three principal contributions: the concept of figure-bound social capital, the concept of religious social capital, and the Theory of Madrasah Social Crisis, which maps an eight-stage domino pattern from leadership succession failure to institutional collapse as a framework for understanding, predicting, and preventing crises in Islamic educational institutions.

Keywords: Madrasah Social Capital, Institutional Crisis, Community Trust, Religious Social Capital, Theory of Madrasah Social Crisis

ملخص البحث

العنوان	: الأزمة في المدرسة: تحليل رأس المال الاجتماعي للمؤسسة التعليمية الإسلامية قلة المهتمين في سومينيب
المؤلف	: أمير الدين
المروج	: الأستاذ الدكتور مصدر حلمي، الماجستير
	: الأستاذ الدكتور خير النعام، الماجستير

تواجه المدارس الابتدائية الإسلامية في محافظة سومينيب إشكالية محيرة؛ إذ بالرغم من وجودها في أوساط مجتمع مسلم يتمتع بتقاليد إسلامية عريقة وقوية، إلا أنها تشهد تراجعاً مستمراً في أعداد الطلاب وصل إلى حد الإغلاق. ولا تبدو التفسيرات القائمة على الجودة الأكاديمية أو المنافسة الخارجية كافية، نظراً لأن بعض المدارس المتعثرة تعمل في نفس البيئة التي تعمل فيها مدارس أخرى لا تعاني من مشكلات مماثلة. ويشير هذا الوضع إلى وجود عوامل أعمق تأثيراً، تكمن في طبيعة العلاقات الاجتماعية بين المدرسة والمجتمع الداعم لها. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الديناميكيات المؤسسية للمدارس التي تواجه أزمة في أعداد الطلاب، ومستوى ثقة المجتمع في هذه المدارس، وخصائص الشبكات الاجتماعية التي تمتلكها، ومدى توافق معايير وقيم المدرسة مع المجتمع المحيط بها. يعتمد هذا البحث المنهج النوعي مع تصميم دراسة الحالة المتعددة لأربع مدارس ابتدائية في محافظة سومينيب التي تعاني جميعها من أزمة طلابية مماثلة. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع أكثر من خمسين مخبراً منهم مدير المدرسة، والمعلمين، وأولياء الأمور، والشخصيات المجتمعية، وشخصية دينية، ومسؤولي الحكومة المحلية، ورئيس مكتب وزارة الشؤون الدينية في محافظة سومينيب، بالإضافة إلى الملاحظات الميدانية والدراسة الوثائقية. إن الإطار التحليلي الرئيسي المستخدم هو نظرية رأس المال الاجتماعي لروبرت بوتنام، والتي تتضمن ثلاثة عناصر هي: الشبكات الاجتماعية، والثقة، والمعايير، والتي يتم تطبيقها بشكل تكاملي لفهم ديناميكيات العلاقة بين المدرسة ومجتمعها. أظهرت نتائج البحث أن الأزمة التي واجهتها المدارس الأربع لم تكن ناتجة عن عوامل خارجية، بل نجمت من فشل داخلي في نقل رأس المال الاجتماعي الذي كان دائماً أساس وجود المدرسة. فكان رأس المال الاجتماعي الذي بناه المؤسسون مرتبطاً ارتباطاً وثيقاً بشخصية الكياهي، وبغياب هذه الشخصية، تداعت بالتوالي ثقة المجتمع، وشبكات الدعم، واتساق المعايير التي كانت تسند المدرسة. وتنسم ثقة المجتمع بكونها انتقائية، حيث تم تأكلها بصمت وفقاً لمعايير التواصل في الثقافة المدورية، مما أدى إلى فقدان المدارس للثقة قبل أن تدرك ذلك بوقت طويل. ومن الناحية النظرية، قدم هذا البحث ثلاث مساهمات رئيسية هي: مفهوم رأس المال الاجتماعي المرتبط بالشخصية، ومفهوم رأس المال الاجتماعي الديني، ونظرية الأزمة الاجتماعية للمدارس التي ترسم مخططاً لنمط تأثير الدومينو المكون من ثماني مراحل، تبدأ من فشل تعاقب القيادة وصولاً إلى الانهيار المؤسسي؛ وذلك كإطار لفهم الأزمات في المؤسسات التعليمية الإسلامية، والتننبؤ بها، والوقاية منها.

الكلمات الرئيسية : رأس المال الاجتماعي للمدرسة، الأزمة المؤسسية، ثقة المجتمع، رأس المال الاجتماعي الديني، نظرية الأزمة الاجتماعية للمدرسة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	v
PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN LITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Kerangka Teoritis.....	10

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Madrasah	23
1. Perkembangan Pendidikan Islam di Madura	23
B. Modal Sosial.....	25
1. Konsep Modal Sosial	25
2. Dimensi Modal Sosial	28
3. Modal Sosial dalam Perspektif Jaringan dan Struktural	29
4. Komponen Modal Sosial	34
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Modal Sosial.....	48
C. Potret Sosial-Budaya Masyarakat Madura	55
1. Nilai-Nilai Tradisional dan Budaya Lokal Madura.....	56
2. Religiusitas Masyarakat Madura	60
3. Hierarki Sosial Masyarakat Madura	61
4. Relasi Sosial Masyarakat Madura	65
D. Penelitian Terdahulu	68
1. Modal Sosial dalam Kepemimpinan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	68
2. Modal Sosial dan Kinerja Lembaga Pendidikan	69
3. Kepemimpinan dan Modal Sosial dalam Pendidikan	70
4. Kepercayaan sebagai Fondasi Modal Sosial.....	71

5. Posisi Penelitian dalam Peta Penelitian Terdahulu	72
--	----

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	73
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
2. Lokasi dan Kriteria Pemilihan Penelitian	75
3. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan	75
4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	76
5. Analisis Data	78
6. Keabsahan Data	80
7. Posisi Peneliti	81
8. Etika Penelitian	81

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pendidikan Sumenep	83
1. Kondisi Sosial Masyarakat Sumenep	83
2. Kondisi Pendidikan Kabupaten Sumenep	85
B. Gambaran Umum Madrasah Sepi Peminat	86
1. Madrasah Ibtidaiyah Insan Mulia	86
2. Madrasah Ibtidaiyah Safta Cendikia	89
3. Madrasah Ibtidaiyah Deru Islamika	91
4. Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Ilmu	93
C. Dinamika Kelembagaan Madrasah Ibtidaiyah Sepi Peminat	95
1. Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Insan Mulia	95
2. Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Safta Cendikia	104
3. Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Deru Islamika	112
4. Dinamika Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Ilmu	119
D. Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah	129
1. Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Insan Mulia	130
2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Safta Cendikia	136
3. Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Deru Islamika	142
4. Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Ilmu	148
E. Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah	156
1. Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah Insan Mulia	156
2. Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah Safta Cendikia	161
3. Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah Deru Islamika	167
4. Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Ilmu	171
F. Norma dan Nilai Madrasah Ibtidaiyah	178
1. Norma dan Nilai Madrasah Ibtidaiyah Insan Mulia	178
2. Norma dan Nilai Madrasah Ibtidaiyah Safta Cendikia	182
3. Norma dan Nilai Madrasah Ibtidaiyah Deru Islamika	185

4. Norma dan Nilai Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Ilmu.....	189
--	-----

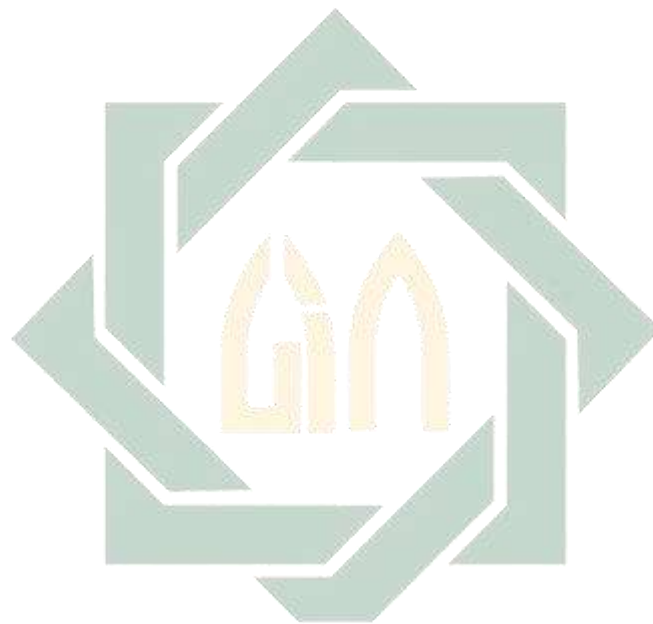
BAB V: PEMBAHASAN

A. Kejayaan yang Tidak Bisa Diwariskan	195
1. Ketika Madrasah Runtuh Bersama Pendirinya: Modal Sosial yang Tidak Bisa Diwariskan	195
2. Jalan Madrasah Menghadapi Krisis: Dari Kolaps Total hingga Bertahan	198
3. Pemimpin Madrasah Butuh Dua Legitimasi Sekaligus: Administrasi dan Moral-Keagamaan	202
B. Kepercayaan yang Hilang Perlahan	205
1. Kepercayaan Selektif: Nilai Dipercaya Pemimpin Tidak Dipercaya	205
2. Tidak Ada yang Protes, Tapi Siswa Terus Berkurang: Cara Senyap Masyarakat Madura Menarik Kepercayaan	206
3. Figur Terpercaya: Kunci Pemulihan Kepercayaan Madrasah	210
C. Jaringan Sosial yang Tidur.....	213
1. Potensi yang Tidak Dimanfaatkan: Banyak Jaringan Minim Aktivasi.....	213
2. Madrasah yang Terjebak dalam Jaringannya Sendiri.....	216
3. Kegiatan Bersama Tidak Membangun Kepercayaan	219
4. Jarak Geografis Menjadi Dinding Sosial	221
D. Mengakui Norma dan Nilai Tapi Tetap Pergi.....	224
1. Keselarasan Nilai dan Melemahnya Dukungan terhadap Madrasah	224
2. Pergeseran Harapan Masyarakat tentang Pendidikan	226
3. Usaha yang Tidak Dihargai	229
E. Melampaui Teori Modal Sosial Putnam.....	231
1. Modal Sosial Terikat Figur.....	232
2. Mengapa Kiai Bukan Sekadar Kepala Sekolah: Modal Sosial dalam Konteks Keagamaan.....	234
3. Pola yang Berulang: Menuju Teori Krisis Sosial Madrasah	237

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	241
1. Dinamika Kelembagaan Madrasah Ibtidaiyah yang Mengalami Krisis Siswa.....	241
2. Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah yang Kurang Diminati.....	241
3. Karakteristik Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah yang Mengalami Krisis Siswa.....	242
4. Keselarasan Norma dan Nilai Madrasah dengan Masyarakat Sumenep	242
B. Implikasi Teoritik.....	242
C. Implikasi Praktis	243

D. Keterbatasan Studi	244
E. Rekomendasi	244
1. Rekomendasi untuk Pengelola Madrasah	244
2. Rekomendasi untuk Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Kebijakan..	245
3. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan	245
DAFTAR PUSTAKA	245
LAMPIRAN-LAMPIRAN	259



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

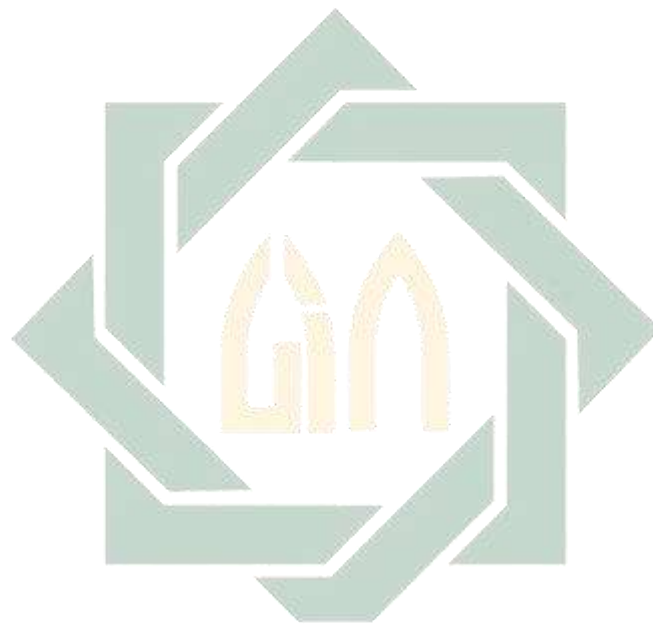
Tabel 1.1	Operasionalisasi Dimensi Modal Sosial Putnam dalam Konteks Madrasah Ibtidaiyah di Sumenep	19
Tabel 3.1	Ringkasan Empat Kasus Penelitian	74
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data	77
Tabel 3.3	Prosedur Analisis Data Studi Kasus Komparatif	79
Tabel 4.1	Kondisi Pendidikan Sumenep.....	85
Tabel 4.2	Data Jumlah Siswa Insan Mulia 2014-2024	87
Tabel 4.3	Kondisi Guru MI Insan Mulia 2011-2024	88
Tabel 4.4	Daftar Siswa MI Safta Cendikia 2011-2024	90
Tabel 4.5	Kondisi Guru MI Safta Cendikia 2011-2024	91
Tabel 4.6	Jumlah Siswa MI Deru Islamika 2014-2025	92
Tabel 4.7	Kondisi Guru MI Deru Islamika 2014-2025.....	93
Tabel 4.8	Jumlah Siswa MI Mutiara Ilmu 2014-2025	94
Tabel 4.9	Kondisi Guru MI Mutiara Ilmu 2024-2025	95
Tabel 4.10	Rangkuman Komparatif Dinamika Perkembangan Kelembagaan Madrasah Ibtidaiyah Sepi Peminat	128
Tabel 4.11	Rangkuman Komparatif Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Sepi Peminat	155
Tabel 4.12	Rangkuman Komparatif Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah Sepi Peminat	177
Tabel 4.13	Rangkuman Komparatif Norma dan Nilai Madrasah Ibtidaiyah Sepi Peminat	193
Tabel 5.1	Tipologi Respons Kelembagaan Madrasah terhadap Krisis Modal Sosial	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Mekanisme Modal Sosial Terikat Figur.....	233
Gambar 5.2	Modal Sosial Keagamaan: Perluasan Kerangka Putnam	236
Gambar 5.3	Pola Domino Krisis Sosial Madrasah	238

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	261
Lampiran 2: Pedoman Observasi	271
Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi	274
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian	281
Lampiran 5: Permohonan Izin Penelitian	284
Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	285
Lampiran 7: Surat Keterangan Pemeriksaan Plagiasi.....	286
Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup.....	288



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

institusi dalam menghadapi pelemahan modal sosial. Putnam menjelaskan dengan sangat baik bagaimana modal sosial dapat tumbuh dan bagaimana ia dapat mengalami erosi, tetapi tidak secara sistematis mendiskusikan mengapa beberapa institusi mampu menghentikan erosi tersebut sementara yang lain tidak.²⁸

Temuan penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa kapasitas respons terhadap krisis modal sosial sangat bergantung pada dua hal yang bekerja secara bersamaan yaitu pertama, apakah kepemimpinan pengganti memiliki cukup legitimasi untuk memobilisasi sisa jaringan yang masih tersedia, dan kedua, apakah masih ada modal sosial yang belum habis tergerus untuk dijadikan pijakan pemulihan. Ketika keduanya tidak ada seperti yang terjadi pada MI Insan Mulia, tidak ada jalan lain selain kolaps. Ketika salah satunya masih ada seperti pada MI Safta Cendikia dan MI Mutiara Ilmu, ruang untuk bertahan atau pulih masih terbuka meskipun dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

3. Pemimpin Madrasah Butuh Dua Legitimasi Sekaligus: Administrasi dan Moral-Keagamaan

Bagian ini mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik yaitu mengapa sebagian pemimpin pengganti gagal memobilisasi modal sosial yang masih tersedia, bahkan ketika mereka menunjukkan kompetensi manajerial yang memadai? Fokus ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak semata ditentukan oleh kapasitas administratif, tetapi juga oleh bentuk legitimasi yang diakui oleh komunitas. Kasus MI Deru Islamika menjadi titik masuk yang paling relevan untuk menjawab persoalan tersebut, karena di sinilah ketegangan antara kompetensi administratif dan legitimasi keagamaan tampak paling jelas dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan kepercayaan masyarakat.

Hasan sebagai kepala MI Deru Islamika menjalankan tugasnya dengan tertib. Guru hadir tepat waktu, kelas jarang kosong, dan dokumen kelembagaan tersedia dengan rapi.²⁹ Secara objektif, tidak ada yang dapat dikeluhkan dari cara dia mengelola madrasah secara administratif. Namun data wawancara dari berbagai kalangan masyarakat secara konsisten menunjukkan bahwa keteraturan tersebut tidak menghasilkan kepercayaan yang dibutuhkan, apalagi meningkatkan jumlah siswa.

Masyarakat menilai Hasan kurang merepresentasikan nilai-nilai keislaman secara substantif dan tidak memiliki akar pesantren yang mereka harapkan dari seorang pemimpin madrasah sebagai institusi Islam.³⁰ Kiai Munif, salah seorang tokoh yang turut meletakkan batu pertama madrasah,

²⁸ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 283-284.

²⁹ Hasan, Kepala MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Liya Hayati, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Lilis Wulan, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024.

³⁰ Munif, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 15 Juli 2024; Adi Rahman, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Juli 2024; Moh. Hadi, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024; Liya Hayati, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024.

bahkan menyatakan merasa terabaikan dari dinamika pengembangan lembaga yang pernah ia bangun.³¹ Gambaran yang muncul adalah seorang pemimpin yang kompeten secara teknis namun tidak memiliki kapasitas untuk mengaktifkan jaringan sosial yang ada di sekitarnya.

Kondisi serupa meskipun dengan karakter yang sedikit berbeda juga terjadi di MI Insan Mulia. Jupri tidak hanya kekurangan legitimasi keagamaan, tetapi juga menunjukkan gaya kepemimpinan yang menutup diri dari partisipasi guru dan masyarakat.³² Jika Hasan gagal karena satu legitimasi tidak terpenuhi, Jupri gagal karena kedua legitimasi sekaligus absen. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kedua jenis legitimasi bukan sekadar pelengkap satu sama lain, melainkan prasyarat yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak dapat saling menggantikan.

Kasus Nyai Anis di MI Safta Cendikia menambahkan dimensi yang berbeda namun sama pentingnya. Berbeda dari Hasan yang kekurangan legitimasi keagamaan, Nyai Anis justru menghadapi persoalan yang lebih mendasar yaitu legitimasi moralnya dipertanyakan secara terbuka oleh masyarakat.³³ Ketika perilaku seorang pemimpin madrasah dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai yang seharusnya menjadi identitas lembaga yang dipimpinnya, kepercayaan masyarakat tidak hanya melemah secara bertahap melainkan runtuh secara sistematis.

Kiai Mustofa menggambarkan masa kepemimpinan Nyai Anis sebagai periode di mana komunikasi yang sehat antara madrasah dan masyarakat hampir tidak ada, dan jarak sosial antara keduanya semakin melebar.³⁴ Kasus ini memperjelas bahwa legitimasi moral bukan sekadar pelengkap legitimasi keagamaan, melainkan prasyarat yang berdiri sendiri. Seorang pemimpin boleh saja memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi jika perilakunya di mata masyarakat tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan madrasah, seluruh bangunan kepercayaan yang pernah ada dapat runtuh jauh lebih cepat dari yang dibangunnya.

Untuk memahami mengapa demikian, perlu dihadirkan kerangka yang lebih luas dari sekadar teori Putnam. Weber dalam tipologi otoritasnya membedakan tiga sumber legitimasi kepemimpinan yaitu otoritas tradisional yang bersumber dari kebiasaan dan warisan historis, otoritas kharismatik yang bersumber dari kualitas personal yang dianggap luar biasa oleh pengikutnya, dan otoritas rasional-legal yang bersumber dari aturan formal dan kompetensi prosedural.³⁵ Dalam konteks madrasah di Madura,

³¹ Munif, Wawancara, Sumenep, 15 Juli 2024.

³² Mahri, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 14 Mei 2024; Kiai Ashari, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Mei 2024; Aldi, Guru MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 04 Mei 2024.

³³ Rizki, Kepala MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 03 Juni 2024; Saidah, Tokoh Pendidikan, Wawancara, Sumenep, 25 Juni 2024; Khalil, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024.

³⁴ Mustofa, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024.

³⁵ M Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology (University of California Press, 1978). 246-254.

masyarakat tidak hanya mengharapkan satu jenis otoritas dari pemimpinnya. Mereka mengharapkan perpaduan antara otoritas kharismatik dan tradisional yang terwujud dalam figur kiai, sekaligus otoritas rasional-legal yang terwujud dalam kemampuan mengelola lembaga secara profesional. Ketika hanya otoritas rasional-legal yang dimiliki seperti pada kasus Hasan, pemimpin tersebut diterima sebagai administrator tetapi tidak sebagai tokoh yang layak dipercaya untuk membimbing pendidikan agama.

Lebih lanjut, Weber mengingatkan bahwa kharisma seorang pemimpin pada dasarnya bersifat personal dan tidak bisa diwariskan begitu saja. Agar sebuah institusi bisa tetap berwibawa setelah pendirinya tiada, kharisma itu harus diubah menjadi sesuatu yang melekat pada sistem dan tradisi lembaga, bukan pada orangnya. Weber menyebut proses ini sebagai rutinisasi kharisma.³⁶ Jika proses ini tidak terjadi, kewibawaan institusi akan ikut hilang bersama kepergian sang pendiri. Inilah yang terjadi di keempat madrasah yang diteliti. Tidak ada satu pun dari mereka yang sempat mengubah kharisma pendirinya menjadi sistem atau tradisi yang bisa hidup tanpa kehadiran fisik sang kiai. Akibatnya, ketika pendiri tiada, yang hilang bukan sekadar pemimpinnya, tetapi seluruh kewibawaan yang selama ini membuat masyarakat percaya kepada madrasah tersebut.

Sedangkan Bourdieu memberikan perspektif yang semakin memperdalam pemahaman ini melalui konsep modal simbolik. Bourdieu menjelaskan bahwa dalam arena sosial tertentu terdapat bentuk modal yang tidak berwujud materi tetapi justru paling menentukan posisi dan pengaruh seseorang yaitu pengakuan, kehormatan, dan otoritas yang diberikan oleh komunitas kepada seseorang atas dasar atribut yang dihargai dalam arena tersebut.³⁷

Dalam arena madrasah dan komunitas Muslim pedesaan di Madura, modal simbolik yang paling berharga adalah otoritas keagamaan yang lahir dari latar belakang pesantren, kedalaman ilmu agama, dan konsistensi perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Modal simbolik ini tidak dapat diperoleh melalui penunjukan jabatan atau kompetensi manajerial semata. Ia hanya dapat tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pengakuan komunitas secara organik. Ketika seorang pemimpin tidak memilikinya seperti yang terjadi pada Hasan dan Jupri, kompetensi teknis apapun yang dimilikinya tidak akan cukup untuk membuka akses terhadap kepercayaan dan dukungan masyarakat.

Di sisi lain, MI Mutiara Ilmu memberikan gambaran yang kontras dan sekaligus memperkuat argumen ini. KH. Abdul Bahar memiliki kedua jenis legitimasi secara bersamaan yaitu beliau diakui sebagai tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat lintas kawasan sekaligus mengelola madrasah

³⁶ Weber.

³⁷ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–58.

dengan pendekatan yang konsisten dan dapat diprediksi.³⁸ Kiai Bakar menggambarkan sebagai tokoh utama di kawasan tersebut yang pengaruhnya meluas bahkan ke masyarakat di luar wilayah madrasah.³⁹ Kombinasi inilah yang memungkinkan beliau mempertahankan kepercayaan masyarakat bahkan ketika tantangan geografis semakin berat. Sementara itu MI Safta Cendikia di bawah Rizki menunjukkan bahwa proses membangun legitimasi ganda bisa berlangsung secara bertahap. Rizki tidak langsung memiliki legitimasi keagamaan sekuat para pendiri, tetapi melalui keterbukaan komunikasi dan kehadiran aktif di tengah masyarakat, beliau perlahan-lahan membangun modal simbolik yang dibutuhkan meskipun prosesnya masih berlangsung.⁴⁰

Dari keseluruhan data ini muncul apa yang penelitian ini sebut sebagai legitimasi modal ganda yaitu kondisi di mana kepemimpinan madrasah yang efektif mensyaratkan terpenuhinya dua jenis legitimasi secara bersamaan yaitu kompetensi manajerial yang memungkinkan lembaga berjalan secara tertib dan terstruktur, serta otoritas moral-keagamaan yang memungkinkan pemimpin diakui sebagai figur yang layak dipercaya dalam urusan pendidikan Islam. Kedua legitimasi ini tidak bekerja secara hierarkis di mana satu lebih penting dari yang lain, melainkan bekerja secara bersama di mana ketiadaan salah satunya akan menciptakan defisit yang tidak bisa dikompensasi oleh yang lain.

Konsep ini melampaui apa yang Putnam tawarkan dalam kerangka modal sosialnya. Putnam berbicara tentang kepercayaan dan jaringan, tetapi tidak membedakan jenis-jenis legitimasi yang diperlukan oleh pemimpin institusi untuk dapat memobilisasi modal sosial yang ada.⁴¹ Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat religius, pertanyaan tentang legitimasi kepemimpinan tidak cukup dijawab dengan mengukur kompetensi teknis atau keaktifan dalam jaringan sosial. Ada dimensi keagamaan yang bekerja sebagai prasyarat, bukan hanya sebagai pelengkap, bagi seluruh proses mobilisasi modal sosial. Tanpa dimensi ini, jaringan yang luas sekalipun akan tetap menjadi jaringan yang tidak berfungsi karena tidak ada figur yang cukup dipercaya untuk menggerakkannya.

B. Kepercayaan yang Hilang Perlahan

1. Kepercayaan Selektif: Nilai Dipercaya Pemimpin Tidak Dipercaya

Salah satu temuan yang paling mengejutkan dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa masyarakat yang tidak lagi menyekolahkan anaknya ke madrasah ternyata bukan tidak percaya kepada madrasah. Mereka masih

³⁸ Abdul Bahar, Kepala MI Mutiara Ilmu, Wawancara, Sumenep, 10 Agustus 2024; Hafiz, Guru MI Mutiara Ilmu, Wawancara, Sumenep, 12 Agustus 2024; Abd. Wasid, Kepala Kemenag Sumenep, Wawancara, Sumenep, 06 Mei 2024.

³⁹ Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 24 Agustus 2024.

⁴⁰ Rizki, Kepala MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 03 Juni 2024; Saidah, Tokoh Pendidikan, Wawancara, Sumenep, 25 Juni 2024; Mustofa, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024.

⁴¹ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.

percaya bahwa pendidikan agama dan pembentukan akhlak di madrasah lebih baik daripada di sekolah umum. Mereka masih mengakui bahwa nilai-nilai yang diajarkan madrasah relevan dan dibutuhkan anak-anak mereka. Bahkan di MI Insan Mulia yang sudah tutup sekalipun, masyarakat masih menyebut pendidikan agama sebagai satu-satunya aspek yang masih dipercaya dari madrasah tersebut.⁴²

Di MI Deru Islamika, warga yang memilih menyekolahkan anaknya ke SD tetap mengakui keunggulan madrasah dalam pembentukan akhlak dan kemampuan mengaji.⁴³ Di MI Safta Cendikia, program ngaji pagi masih diapresiasi tinggi bahkan oleh orang tua yang anaknya tidak bersekolah di sana.⁴⁴ Fakta ini memunculkan pertanyaan yang sangat mendasar yaitu jika masyarakat masih percaya pada nilai-nilai yang diajarkan madrasah, lalu kepercayaan apa yang sesungguhnya hilang?

Jawaban yang muncul dari data adalah bahwa yang hilang bukan kepercayaan terhadap nilai madrasah, melainkan kepercayaan terhadap kemampuan pengelola madrasah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata. Jumiati dengan tepat menggambarkan pemisahan ini yaitu madrasah unggul dalam pendidikan agama, tetapi untuk mata pelajaran umum SD dinilai lebih fokus dan sistematis dengan kedisiplinan guru yang lebih terjaga.⁴⁵ Hasju menyebutkan bahwa meskipun nilai-nilai keislaman dan kesederhanaan madrasah masih sangat dihargai, inkonsistensi kehadiran guru menjadi pertimbangan tersendiri yang membuat sebagian orang tua ragu.⁴⁶ H. Nadir, kepala desa Mekar Jaya, menekankan bahwa nilai-nilai mulia yang dipromosikan madrasah harus terlaksana dalam perilaku konkret para pengelolanya karena masyarakat tidak lagi puas hanya dengan pernyataan nilai tanpa bukti implementasi yang nyata.⁴⁷ Pemisahan antara kepercayaan pada nilai dan kepercayaan pada pengelolaan ini terjadi secara konsisten di seluruh madrasah yang diteliti, dan itulah yang membuat temuan ini sangat penting.

Untuk memahami fenomena ini secara teoritis, Putnam membedakan antara *thin trust* atau kepercayaan tipis yang bersifat umum dan meluas kepada orang yang tidak dikenal, dengan *thick trust* atau kepercayaan tebal yang tumbuh dari hubungan langsung dan pengalaman bersama yang panjang.⁴⁸ Dalam konteks madrasah di Sumenep, kepercayaan tipis dapat

⁴² Mahri, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 14 Mei 2024; Kiai Ashari, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Mei 2024; Asma, Wali Murid MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 07 Mei 2024.

⁴³ Mufid, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 9 Juli 2024; Zakariya, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 9 Juli 2024; Motim, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 8 Juli 2024.

⁴⁴ Suti, Orang Tua Siswa MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 8 Juni 2024; Randi, Orang Tua Siswa MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 8 Juni 2024.

⁴⁵ Jumiati, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 19 Agustus 2024.

⁴⁶ Hasju, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 25 Agustus 2024.

⁴⁷ Nadir, Kepala Desa Mekar Jaya, Wawancara, Sumenep, 14 Mei 2024.

⁴⁸ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.

dipahami sebagai kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sebagai konsep dan nilai yaitu keyakinan umum bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah pilihan yang baik untuk anak-anak. Kepercayaan tebal dapat dipahami sebagai kepercayaan yang tumbuh dari pengalaman langsung dan berulang dengan madrasah tertentu beserta orang-orang yang mengelolanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa yang terjadi di keempat madrasah adalah kondisi di mana kepercayaan tipis tetap bertahan bahkan tumbuh dalam beberapa kasus, sementara kepercayaan tebal mengalami erosi yang berkelanjutan.

Namun kerangka Putnam ini perlu diperkaya untuk menjelaskan dengan lebih tepat bagaimana pemisahan tersebut bisa terjadi. Hill dan O'Hara membedakan dua jenis kepercayaan yang sangat relevan di sini yaitu kepercayaan prediktif yang didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang atau lembaga akan bertindak sesuai harapan berdasarkan rekam jejak masa lalu, dan kepercayaan atributif yang didasarkan pada atribut yang melekat pada seseorang atau lembaga seperti kejujuran, kompetensi, dan integritas.⁴⁹

Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan atributif yang tinggi terhadap madrasah sebagai institusi pendidikan Islam karena atribut keislaman dan nilai-nilai yang diperjuangkan madrasah masih dianggap otentik dan berharga. Namun kepercayaan prediktif mereka terhadap pengelola madrasah tertentu sudah sangat rendah karena rekam jejak yang mereka saksikan tidak cukup meyakinkan bahwa nilai-nilai tersebut akan diwujudkan secara konsisten dalam praktik.

Dimensi lain yang sama pentingnya adalah perbedaan antara kepercayaan antarpribadi dan kepercayaan institusional. Kwon menjelaskan bahwa kepercayaan institusional mencakup dua aspek yaitu kepercayaan pada kompetensi lembaga dan kepercayaan pada niat lembaga.⁵⁰ Data menunjukkan bahwa masyarakat di keempat madrasah masih memiliki kepercayaan pada niat lembaga yaitu keyakinan bahwa madrasah bermaksud baik dan bertujuan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam. Tetapi kepercayaan pada kompetensi lembaga yaitu keyakinan bahwa madrasah akan mampu mewujudkan niat baiknya secara konsisten dan profesional sudah mengalami erosi yang cukup besar. Ketika seseorang tidak lagi yakin bahwa lembaga mampu mewujudkan apa yang diinginkannya, niat baik saja tidak cukup untuk mempertahankan pilihan dan dukungan.

Fukuyama memberikan perspektif yang melengkapi pemahaman ini. Ia menjelaskan bahwa kepercayaan tumbuh subur dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral bersama yang kuat dan bahwa masyarakat dengan tradisi keagamaan yang kuat cenderung memiliki modal kepercayaan yang

⁴⁹ Claire A Hill and Ann O'hara Erin, *A Cognitive Theory of Trust*, *Washington University Law Review*, 84th ed., vol. 84 (Washington: Washington University Law Review, 2006), https://openscholarship.wustl.edu/law_lawreview/vol84/iss7/4.

⁵⁰ O. Kwon, *Social Trust: Its Concepts, Determinants, Roles, and Raising Ways*, *Social Trust and Economic Development*, 2019, <https://doi.org/10.4337/9781784719609.00008>.

lebih besar. Namun Fukuyama juga memperingatkan bahwa modal kepercayaan ini bisa tergerus ketika ada inkonsistensi antara nilai yang diproklamasikan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh institusi atau pemimpinnya.⁵¹

Dalam kasus madrasah di Sumenep, nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas madrasah menciptakan ekspektasi moral yang sangat tinggi dari masyarakat. Ketika pengelola madrasah tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut baik karena ketidakmampuan manajerial, defisit legitimasi keagamaan, maupun masalah integritas moral, konsekuensinya jauh lebih berat daripada jika kegagalan serupa terjadi di institusi pendidikan umum. Masyarakat tidak hanya kecewa terhadap kinerjanya, tetapi merasa bahwa ada inkonsistensi yang lebih mendasar antara apa yang diklaim dan apa yang dipraktikkan.

Keseluruhan gambaran ini mengarah pada apa yang penelitian ini sebut sebagai kepercayaan selektif (*selective trust*) yaitu kemampuan masyarakat untuk secara bersamaan mempertahankan kepercayaan terhadap satu dimensi dari sebuah institusi sambil menarik kepercayaan dari dimensi lainnya. Masyarakat tidak berpikir dalam kategori percaya atau tidak percaya terhadap madrasah secara keseluruhan. Mereka melakukan diferensiasi yang sangat halus yaitu percaya pada nilai yang diajarkan tetapi tidak percaya pada konsistensi pelaksanaannya, percaya pada guru-guru tertentu tetapi tidak percaya pada kepemimpinannya, percaya pada program keagamaannya tetapi tidak percaya pada pengelolaan administratifnya.

Temuan ini mengisi celah penting dalam kerangka Putnam. Putnam tidak menyediakan alat analisis yang memadai untuk memahami kondisi di mana kepercayaan terbelah secara internal.⁵² Padahal kondisi inilah yang paling berbahaya bagi keberlanjutan institusi karena ketika masyarakat masih percaya pada nilai yang diperjuangkan institusi, mereka tidak akan secara aktif menghancurkannya, tetapi mereka juga tidak akan secara aktif mendukungnya. Inilah yang membuat kepercayaan selektif menjadi mekanisme yang begitu halus namun begitu merusak bagi keberlangsungan madrasah dalam jangka panjang.

2. Tidak Ada yang Protes, Tapi Siswa Terus Berkurang: Cara Senyap Masyarakat Madura Menarik Kepercayaan

Ada sesuatu yang membingungkan ketika pertama kali mencermati data dari keempat madrasah yang diteliti. Tidak ada demonstrasi orang tua di depan gerbang madrasah. Tidak ada surat protes yang dikirimkan kepada pengelola. Tidak ada pertemuan warga yang secara terbuka mempertanyakan kualitas kepemimpinan. Namun di saat yang sama, siswa terus berkurang dari tahun ke tahun dan madrasah tidak tahu mengapa.

⁵¹ Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*.

⁵² Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 136-137.

Ketika Jupri ditanya tentang penyebab penurunan jumlah siswa, jawabannya merujuk pada persaingan eksternal dan faktor ekonomi.⁵³ Ketika Hasan ditanya pertanyaan yang sama, jawabannya serupa yaitu persaingan dengan sekolah lain dan perubahan preferensi masyarakat yang sulit diprediksi.⁵⁴ Keduanya tidak salah sepenuhnya, tetapi keduanya juga melewatkan sesuatu yang justru lebih mendasar yaitu cara masyarakat Madura mengekspresikan ketidakpercayaan tidak melalui konfrontasi, melainkan melalui penarikan diri secara senyap dan tidak terdeteksi.

Data wawancara dengan orang tua yang memindahkan anaknya dari madrasah maupun dengan warga yang memilih tidak mendaftarkan anak mereka sejak awal menunjukkan pola yang sangat konsisten. Mereka tidak pernah menyampaikan keberatan secara langsung kepada pihak madrasah. Alasan yang diberikan kepada sesama warga berbeda jauh dari alasan yang mereka sampaikan ketika ditanya secara formal. Aldi, salah seorang guru MI Insan Mulia, menggambarkan kondisi ini dengan sangat tepat yaitu orang tua menyampaikan kritik dengan gaya khas Madura, halus di depan namun sangat kritis di belakang, dan keluhan tersebut tidak pernah sampai ke pihak madrasah karena tidak ada saluran komunikasi yang memadai untuk menampungnya.⁵⁵ Daki Waloyo, seorang warga yang tidak memilih madrasah untuk anaknya, mengakui bahwa ia tidak pernah merasa perlu menyampaikan alasannya secara langsung kepada pihak madrasah karena menurutnya itu bukan kebiasaan yang lazim dilakukan.⁵⁶

Fenomena ini berakar pada sistem nilai dan norma komunikasi yang mengakar dalam budaya Madura. Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan, konfrontasi terbuka terhadap seseorang yang memiliki otoritas apalagi seorang kiai atau kepala lembaga agama dianggap sebagai tindakan yang melampaui batas kesopanan.⁵⁷ Mereka cukup mengambil keputusan diam-diam, memindahkan anak ke sekolah lain tanpa penjelasan atau tidak mendaftarkan anak sama sekali, sambil tetap bersikap ramah dan sopan setiap kali bertemu dengan pengelola madrasah.

Mekanisme inilah yang membuat erosi kepercayaan di konteks Madura bekerja dengan cara yang sangat berbeda dari yang dibayangkan oleh teori-teori kepercayaan konvensional. Putnam menggambarkan erosi modal sosial sebagai proses yang dapat diamati melalui menurunnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat dan melemahnya jaringan sosial.⁵⁸ Namun dalam kasus madrasah di Sumenep, erosi kepercayaan terjadi justru ketika indikator-indikator lahiriah tersebut masih tampak normal. Orang tua masih hadir dalam haflatul imtihan. Tokoh masyarakat masih diundang dan masih datang dalam

⁵³ Jupri, Kepala MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 02 Mei 2024.

⁵⁴ Hasan, Kepala MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024.

⁵⁵ Aldi, Guru MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 04 Mei 2024.

⁵⁶ Daki Waloyo, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 11 Juni 2024.

⁵⁷ Abd. Wasid, Kepala Kemenag Sumenep, Wawancara, Sumenep, 06 Mei 2024; Sukron Romadhon, "Kiai Bagi Orang Madura," *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020*, 2020, 35–42.

⁵⁸ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 184-185.

acara-acara seremonial. Warga sekitar masih bersikap ramah ketika bertemu dengan guru di jalan. Semua tanda-tanda lahiriah menunjukkan bahwa hubungan madrasah dengan masyarakat masih baik-baik saja, sementara di bawah permukaan kepercayaan sudah lama mengering.

Ini yang menciptakan apa yang penelitian ini sebut sebagai erosi kepercayaan senyap yaitu proses melemahnya kepercayaan institusional yang berlangsung secara tersembunyi di bawah permukaan interaksi sosial yang tampak normal, sehingga institusi yang mengalaminya tidak mendapat sinyal peringatan yang cukup untuk melakukan koreksi sebelum kerusakan menjadi terlalu dalam untuk dipulihkan.

Erosi ini memiliki dua karakteristik yang membedakannya dari erosi kepercayaan pada umumnya. Pertama, ia bersifat kumulatif dan tidak linear yaitu tidak ada satu peristiwa tunggal yang memicunya melainkan akumulasi dari banyak kekecewaan kecil yang tidak tersampaikan selama bertahun-tahun. Kedua, ia bersifat asimetris yaitu masyarakat memiliki informasi yang sangat lengkap tentang kondisi madrasah melalui jaringan informal mereka, sementara madrasah hampir tidak memiliki informasi tentang persepsi sebenarnya yang berkembang di masyarakat.

Kondisi asimetri informasi ini diperparah oleh ketiadaan mekanisme umpan balik yang formal di keempat madrasah. Tidak ada forum orang tua yang berfungsi aktif, tidak ada survei kepuasan, dan tidak ada saluran pengaduan yang dapat digunakan oleh warga untuk menyampaikan kekhawatiran mereka secara aman.⁵⁹ Akibatnya satu-satunya cara madrasah mengetahui bahwa ada masalah adalah ketika jumlah pendaftar turun yaitu sebuah indikator yang selalu datang terlambat karena ia adalah hasil akhir dari proses erosi yang sudah berlangsung jauh sebelumnya. Seperti sebuah bangunan yang dindingnya sudah dimakan rayap selama bertahun-tahun tanpa pernah diperiksa, kerusakannya baru tampak ketika dindingnya sudah terlalu rapuh untuk diperbaiki dengan mudah.

Temuan ini memperluas dan sekaligus mengoreksi kerangka Putnam dalam satu aspek yang penting. Putnam tidak membahas bagaimana budaya komunikasi suatu masyarakat mempengaruhi kecepatan dan mekanisme erosi kepercayaan institusional.⁶⁰ Dengan mengasumsikan bahwa ketidakpuasan akan diekspresikan melalui saluran-saluran yang dapat diamati, kerangkanya secara implisit mengandaikan bahwa institusi memiliki kesempatan untuk merespons dan memperbaiki diri sebelum kerusakan menjadi fatal.

Temuan ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak berlaku di semua konteks budaya. Dalam masyarakat yang norma komunikasinya menekankan kesopanan dan menghindari konfrontasi, institusi bisa kehilangan kepercayaan masyarakat jauh sebelum sempat menyadarinya, dan

⁵⁹ Aldi, Wawancara, Sumenep, 04 Mei 2024; Asma, Wali Murid MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 07 Mei 2024; Sari, Wali Murid MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 08 Mei 2024; Jumiati, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 19 Agustus 2024.

⁶⁰ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 167-171.

ketika ia akhirnya menyadarinya melalui angka pendaftar yang terus turun, jarak yang harus ditempuh untuk memulihkan kepercayaan sudah sangat jauh.

3. Figur Terpercaya: Kunci Pemulihan Kepercayaan Madrasah

Dua madrasah yang paling menarik untuk dibandingkan dalam penelitian ini adalah MI Insan Mulia dan MI Safta Cendikia. Keduanya mengalami krisis kepercayaan yang bersumber dari persoalan yang secara struktural hampir identik yaitu pergantian kepemimpinan pasca wafatnya pendiri, diikuti oleh kepemimpinan pengganti yang tidak mampu mempertahankan legitimasi yang diwariskan. Keduanya juga menghadapi penurunan jumlah siswa yang konsisten selama bertahun-tahun. Namun hasilnya sangat berbeda yaitu MI Insan Mulia tutup pada tahun 2023, sementara MI Safta Cendikia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. MI Deru Islamika menambahkan kasus ketiga yang tidak kalah penting yaitu madrasah yang kepercayaan masyarakatnya terus tergerus, namun masyarakat sendiri sudah dapat mengidentifikasi siapa figur yang berpotensi memulihkannya.

Jawaban yang paling konsisten muncul dari data adalah keberadaan atau ketiadaan figur yang cukup dipercaya untuk menjadi titik pijak awal bagi kepercayaan yang sudah lama goyah. Di MI Safta Cendikia, figur itu hadir dalam diri Rizki. Ia bukan kiai dengan latar belakang pesantren yang dalam dan ia tidak memiliki kharisma keagamaan seperti para pendiri madrasah yang pernah berjaya. Namun ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pendahulunya yaitu ia diterima oleh masyarakat sebagai figur yang jujur, terbuka, dan dapat dipercaya dalam urusan sehari-hari.⁶¹

Suti mengakui bahwa komunikasinya dengan madrasah jauh lebih mudah sejak Rizki memimpin karena beliau bisa ditemui dan diajak bicara secara langsung tanpa formalitas yang berlebihan.⁶² Kiai Mustofa yang sebelumnya menjaga jarak dari madrasah mulai merasakan adanya perubahan yang membuat beliau lebih terbuka untuk terlibat kembali.⁶³ Saidah, tokoh pendidikan yang cukup kritis terhadap kondisi madrasah, mengakui bahwa pendekatan Rizki yang lebih proaktif memberikan harapan bahwa madrasah dapat berubah ke arah yang lebih baik.⁶⁴

Di MI Deru Islamika, krisis kepercayaan tidak bersumber dari persoalan moral kepemimpinan melainkan dari defisit legitimasi keagamaan. Hasan diakui tertib secara administratif tetapi tidak memiliki wibawa keagamaan yang diharapkan masyarakat dari seorang pemimpin madrasah. Yang menarik, data dari berbagai informan yang berasal dari latar belakang berbeda secara jelas mengarah pada satu nama yang sama sebagai figur yang

⁶¹ Rizki, Kepala MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 03 Juni 2024; Suti, Orang Tua Siswa MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 8 Juni 2024; Randi, Orang Tua Siswa MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 8 Juni 2024.

⁶² Suti, Wawancara, Sumenep, 8 Juni 2024.

⁶³ Mustofa, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024.

⁶⁴ Saidah, Tokoh Pendidikan, Wawancara, Sumenep, 25 Juni 2024.

berpotensi menjadi titik pemulihan kepercayaan yaitu Imamuddin, wakil kepala madrasah yang dikenal aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, santun, dan memiliki kedekatan yang lebih baik dengan warga sekitar.⁶⁵

Moh. Hadi, Liya Hayati, Suci, dan Mufid meskipun dari posisi yang berbeda-beda secara terpisah menyebut Imamuddin sebagai figur yang lebih sesuai untuk memimpin madrasah.⁶⁶ Namun hingga penelitian ini berlangsung, perubahan tersebut belum terjadi. Calon jangkar kepercayaan sudah teridentifikasi oleh masyarakat tetapi belum ditempatkan pada posisi yang memungkinkan perannya dimainkan. Akibatnya madrasah terus berada dalam stabilitas semu, berjalan secara administratif, tetapi kepercayaan yang lebih dalam terus tergerus secara diam-diam.

Di MI Insan Mulia tidak ada satu pun figur yang berhasil memenuhi peran tersebut. Jupri tidak berhasil membangun kepercayaan dari masyarakat dan ketika ia tidak mampu melewati ambang batas tersebut tidak ada pijakan apapun yang bisa digunakan untuk memulai pemulihan. Potensi jaringan ada, alumni yang peduli ada, tokoh masyarakat yang pada dasarnya masih ingin membantu juga ada, tetapi seluruh potensi itu tidak pernah teraktivasi karena tidak ada figur yang cukup dipercaya untuk menjadi titik temu antara potensi tersebut dan kebutuhan madrasah.⁶⁷

Untuk memahami mengapa satu figur bisa memainkan peran yang sedemikian menentukan, perlu dihadirkan perspektif teoritis yang relevan. Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan dibangun melalui interaksi berulang yang menghasilkan rekam jejak yang dapat diandalkan.⁶⁸ Namun ia tidak secara spesifik membahas kondisi yang diperlukan untuk memulai proses pemulihan kepercayaan yang sudah runtuh. Ada asumsi dalam kerangka Putnam bahwa kepercayaan tumbuh secara bertahap melalui akumulasi pengalaman positif, tetapi kerangka ini tidak menjelaskan bagaimana sebuah institusi bisa memulai akumulasi tersebut ketika kepercayaan sudah terlalu rendah untuk menghasilkan pengalaman positif.

Coleman memberikan perspektif lain untuk menjawab persoalan ini melalui konsepnya tentang kredit kepercayaan. Coleman menjelaskan bahwa dalam kondisi di mana kepercayaan belum terbukti atau sudah rusak, seseorang bisa memberikan kepercayaan awal yang bersifat sementara kepada pihak lain berdasarkan informasi tidak langsung, reputasi, atau

⁶⁵ Moh. Hadi, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024; Liya Hayati, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Suci, Orang Tua Siswa, Wawancara, Sumenep, 8 Juli 2024.

⁶⁶ Moh. Hadi, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024; Liya Hayati, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Suci, Wawancara, Sumenep, 8 Juli 2024; Mufid, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 9 Juli 2024.

⁶⁷ Jupri, Kepala MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 02 Mei 2024; Aldi, Guru MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 04 Mei 2024; Mahri, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 14 Mei 2024; Ashari, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Mei 2024.

⁶⁸ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.

jaringan yang saling mengenal.⁶⁹ Kepercayaan awal ini bukan kepercayaan penuh melainkan semacam modal kepercayaan pinjaman yang memungkinkan interaksi pertama dimulai. Jika interaksi pertama menghasilkan pengalaman positif, kredit kepercayaan ini perlahan-lahan dikonversi menjadi kepercayaan yang lebih kokoh. Jika tidak, kredit dicabut dan kepercayaan kembali runtuh.

Dalam kasus MI Safta Cendikia, Rizki menerima kredit kepercayaan awal dari sebagian masyarakat yang mengenalnya secara personal sebelum ia menjadi kepala madrasah. Kredit inilah yang memberinya kesempatan pertama untuk menunjukkan bahwa ia berbeda dari pendahulunya. Dalam kasus MI Deru Islamika, Imamuddin sesungguhnya sudah memiliki kredit kepercayaan serupa di mata masyarakat tetapi kredit itu tidak bisa digunakan selama ia tidak berada di posisi yang memungkinkannya bertindak.

Dari keseluruhan data dan perspektif teoritis ini muncul konsep yang penelitian ini sebut sebagai jangkar kepercayaan yaitu figur yang berfungsi sebagai titik pijak minimum yang memungkinkan proses pemulihan kepercayaan dimulai dalam kondisi di mana kepercayaan institusional sudah terlalu rendah untuk menghasilkan siklus pemulihan secara spontan. Jangkar kepercayaan tidak harus memiliki seluruh kualitas ideal yang diharapkan dari seorang pemimpin. Yang diperlukan hanyalah kredibilitas personal yang cukup untuk membuat masyarakat bersedia memberikan kredit kepercayaan awal, dan konsistensi perilaku yang cukup untuk mengkonversi kredit tersebut menjadi kepercayaan yang lebih dalam secara bertahap.

Ketiga kasus dalam penelitian ini menunjukkan tiga kondisi yang berbeda dalam hubungan antara keberadaan jangkar kepercayaan dan pemulihan institusi. MI Safta Cendikia memiliki jangkar dan mulai pulih, MI Deru Islamika memiliki calon jangkar tetapi belum menempatkannya pada posisi yang tepat sehingga stagnan, dan MI Insan Mulia tidak memiliki jangkar sama sekali dan akhirnya kolaps. Pola ini menegaskan bahwa pemulihan kepercayaan institusional bukan terutama soal program atau sistem, melainkan soal siapa yang memimpinya dan apakah figur tersebut mampu menjadi titik temu antara harapan masyarakat dan kapasitas lembaga untuk berubah.

C. Jaringan Sosial yang Tidur

1. Potensi yang Tidak Dimanfaatkan: Banyak Jaringan Minim Aktivasi

Ada ironi yang sangat mencolok ketika mencermati kondisi jaringan sosial keempat madrasah yang diteliti. Kiai Ashari di MI Insan Mulia menegaskan bahwa madrasah sesungguhnya memiliki jaringan yang sangat luas. Banyak alumni madrasah diniyah yang kini menjadi guru ngaji di dusun-dusun sekitar, memiliki pengaruh di masyarakat, dan pada dasarnya masih peduli dengan keberlangsungan lembaga.⁷⁰ Kiai Munif yang turut meletakkan

⁶⁹ James S Coleman, *Foundation of Social Theory*, The Belknap Press of Harvard University Press, vol. 5 (The Belknap Press of Harvard University Press, 1995).

⁷⁰ Ashari, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Mei 2024.

batu pertama MI Deru Islamika menyatakan kesiapannya membantu madrasah jika diminta secara formal.⁷¹ Khalil menyebutkan bahwa MI Safta Cendikia memiliki banyak alumni yang tersebar di masyarakat dan berpotensi memberikan dukungan jika diorganisir dengan baik.⁷²

Di MI Mutiara Ilmu, Kiai Bakar mengakui bahwa jaringan alumni dan pengajian yang dibangun KH. Abdul Bahar cukup luas dan masih hidup.⁷³ Namun di semua madrasah ini, potensi yang begitu besar itu tidak pernah benar-benar berubah menjadi dukungan yang nyata dan berkelanjutan. Jaringan ada tetapi tidak bekerja. Potensi ada tetapi tidak mengalir. Inilah paradoks yang menjadi fokus temuan ini.

Putnam berargumen bahwa semakin banyak individu dan institusi yang terlibat dalam jaringan bersama, semakin kuat kapasitas koordinasi dan kerja sama yang terbentuk.⁷⁴ Argumen ini masuk akal dan terbukti dalam banyak konteks, tetapi temuan lapangan menunjukkan bahwa ia mengandung asumsi yang tidak selalu terpenuhi yaitu bahwa jaringan yang ada akan secara otomatis atau setidaknya dengan mudah diaktifkan ketika dibutuhkan. Dalam kasus keempat madrasah yang diteliti, asumsi ini tidak terpenuhi. Keberadaan jaringan terbukti tidak otomatis menghasilkan kapasitas koordinasi apapun karena tidak ada mekanisme yang secara sengaja mengaktifkan jaringan tersebut menjadi tindakan kolektif yang nyata.

Untuk memahami mengapa demikian, teori jaringan sosial menyediakan perspektif yang sangat relevan. Barnes menjelaskan bahwa jaringan tidak bekerja secara otomatis hanya karena koneksi antar node secara teknis ada.⁷⁵ Yang menentukan apakah jaringan menghasilkan aliran sumber daya yang nyata adalah kepadatan hubungan, posisi aktor dalam jaringan, dan seberapa aktif aktor sentral dalam memelihara dan menggerakkan koneksi yang ada. Dalam kasus madrasah di Sumenep, koneksi antar node memang ada. Kepala madrasah mengenal tokoh masyarakat, guru-guru memiliki hubungan personal dengan warga, dan alumni masih mengingat almamater mereka. Tetapi kepadatan hubungan tersebut sangat rendah karena tidak dipelihara secara aktif dan tidak ada aktor sentral yang secara konsisten berupaya menggerakkan koneksi-koneksi itu menjadi aliran dukungan yang terorganisir.

Coleman menambahkan dimensi yang semakin memperjelas kondisi ini melalui konsep struktur jaringan tertutup. Coleman menjelaskan bahwa jaringan yang memiliki struktur tertutup di mana semua anggota saling terhubung satu sama lain memfasilitasi perkembangan norma dan sanksi yang efektif sehingga memungkinkan koordinasi dan kerja sama berlangsung lebih mudah.⁷⁶ Namun ketika jaringan tidak memiliki mekanisme penutupan yang

⁷¹ Munif, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 15 Juli 2024.

⁷² Khalil, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024.

⁷³ Bakar, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 24 Agustus 2024.

⁷⁴ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 173.

⁷⁵ J A Barnes, "Class and Committees in a Norwegian Island Parish," in *Human Relations* (SAGE Publications, 1954), 39–58, <https://doi.org/10.1177/001872675400700102>.

⁷⁶ Coleman, "Social Capital InThe Creation of Human Capital."

memadai yaitu ketika koneksi-koneksi yang ada tidak dikuatkan oleh interaksi berulang dan norma bersama yang terjaga, jaringan tersebut menjadi kumpulan koneksi yang lemah dan tidak produktif. Itulah yang terjadi pada keempat madrasah. Jaringan alumni, tokoh agama, dan wali murid yang dimiliki masing-masing madrasah tidak pernah dikuatkan menjadi jaringan tertutup yang produktif sehingga koneksi yang ada tetap berupa ikatan lemah yang tidak menghasilkan mobilisasi apapun.

Granovetter dalam teorinya tentang kekuatan ikatan lemah (*weak ties*) menjelaskan bahwa ikatan lemah yaitu hubungan yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu intens sesungguhnya memiliki kekuatan tersendiri karena menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda dan membuka akses ke informasi serta sumber daya yang tidak tersedia dalam lingkaran terdekat.⁷⁷ Namun Granovetter sendiri menegaskan bahwa ikatan lemah hanya produktif ketika aktor yang bersangkutan aktif memanfaatkannya. Ikatan yang lemah dan tidak dimanfaatkan tidak menghasilkan apapun.

Dalam kasus madrasah di Sumenep, sebagian besar jaringan yang ada justru berada dalam kategori ini yaitu ikatan lemah yang tidak pernah secara aktif dimanfaatkan untuk kepentingan madrasah. Alumni madrasah diniyah yang menjadi guru ngaji di berbagai dusun adalah contoh paling nyata. Mereka memiliki pengaruh di komunitasnya masing-masing dan secara teknis terhubung dengan madrasah melalui ikatan emosional dan keagamaan, tetapi koneksi tersebut tidak pernah dirubah menjadi saluran rekrutmen siswa atau dukungan kelembagaan yang nyata.

White menambahkan perspektif yang semakin memperkaya pemahaman ini melalui konsep *netdom* yaitu jaringan dan domain. White menjelaskan bahwa jaringan tidak pernah bisa dipahami terlepas dari domain kontekstual di mana ia berada.⁷⁸ Jaringan yang sama bisa bekerja sangat berbeda tergantung pada domain yang melingkupinya karena domain menentukan makna, motivasi, dan aturan yang mengatur interaksi antar node.

Dalam konteks madrasah di Sumenep, domain yang paling relevan adalah domain keagamaan dan sosial kemasyarakatan, bukan domain administratif atau birokratis. Ini berarti bahwa jaringan madrasah akan bekerja paling efektif ketika diaktifkan melalui mekanisme yang sesuai dengan domain tersebut yaitu melalui otoritas keagamaan, silaturahmi, dan aktivitas sosial kemasyarakatan, bukan melalui surat undangan formal atau pertemuan komite yang terstruktur. Ketika kepemimpinan madrasah tidak memahami domain ini atau memahaminya tetapi tidak memiliki otoritas yang cukup untuk beroperasi di dalamnya secara efektif, jaringan yang ada tetap tidak teraktivasi meskipun secara teknis sudah ada.

Dari keseluruhan data dan perspektif teoritis ini muncul apa yang penelitian ini sebut sebagai jaringan laten yaitu jaringan yang secara potensial

⁷⁷ Mark S. Granovetter, "The Strength of Weak Ties," *American Journal of Sociology* 78, no. 6 (May 1973): 1360–80, <https://doi.org/10.1086/225469>.

⁷⁸ Harrison C. White, *Identity and Control How Social Formations Emerge* (Princeton University Press: Princeton University Press, 2008).

ada dan bahkan sudah memiliki koneksi yang terbentuk, tetapi tidak teraktivasi menjadi aliran sumber daya atau tindakan kolektif yang nyata karena tidak adanya mekanisme mobilisasi yang disengaja dan kepemimpinan yang memiliki kapasitas untuk menggerakkannya. Konsep ini berbeda dari sekadar jaringan yang lemah atau jaringan yang tidak ada. Jaringan laten adalah jaringan yang sudah ada tetapi tidur, menunggu untuk dibangunkan oleh figur yang tepat dengan cara yang tepat. Ketika figur tersebut tidak hadir atau tidak memiliki kapasitas yang dibutuhkan, jaringan itu tetap tidur tidak peduli seberapa luas potensinya.

Temuan ini memodifikasi argumen Putnam, Bukan hanya bahwa keberadaan jaringan tidak otomatis menghasilkan kapasitas koordinasi, tetapi juga bahwa jaringan yang tidak diaktivasi secara aktif cenderung melemah seiring waktu karena koneksi yang tidak dipelihara akan semakin mengendur dan pada titik tertentu terputus sepenuhnya.⁷⁹

Dalam kasus MI Insan Mulia, proses ini sudah mencapai titik di mana jaringan laten yang semula luas sudah terlalu mengendur untuk bisa diaktifkan kembali bahkan jika ada kepemimpinan yang mau berusaha. Di MI Safta Cendikia dan MI Deru Islamika, jaringan laten itu masih bisa diselamatkan. Hanya di MI Mutiara Ilmu di mana jaringan terus dipelihara oleh keaktifan KH. Abdul Bahar dalam kegiatan sosial keagamaan, jaringan tersebut masih hidup dan masih menghasilkan dukungan yang nyata meskipun terbatas pada komunitas di sekitarnya. Perbedaan ini sekali lagi mengkonfirmasi bahwa apa yang membedakan madrasah yang bertahan dari yang kolaps bukan seberapa luas jaringan yang dimiliki, melainkan seberapa aktif jaringan itu dipelihara dan digerakkan oleh kepemimpinan yang ada.

2. Madrasah yang Terjebak dalam Jaringannya Sendiri

Ketika mencermati struktur jaringan sosial keempat madrasah secara lebih rinci, muncul pola yang sangat konsisten dan sekaligus sangat mengkhawatirkan. Semua madrasah menunjukkan kekuatan yang nyata pada satu dimensi jaringan yaitu hubungan internal antar guru dan warga madrasah, sambil memperlihatkan kelemahan yang sama-sama nyata pada dua dimensi lainnya yaitu hubungan dengan komunitas yang lebih luas dan hubungan dengan institusi yang memiliki kewenangan lebih tinggi.

Kekuatan internal ini nyata dan tidak bisa diabaikan. Di MI Mutiara Ilmu, hubungan antar guru digambarkan seperti persaudaraan yang sudah berlangsung bertahun-tahun.⁸⁰ Di MI Safta Cendikia, atmosfer kekeluargaan di antara guru menjadi salah satu alasan mengapa tidak ada guru yang pindah meskipun kondisi madrasah sedang dalam tekanan.⁸¹ Di MI Deru Islamika,

⁷⁹ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 287-288.

⁸⁰ Abdul Bahar, Kepala MI Mutiara Ilmu, Wawancara, Sumenep, 10 Agustus 2024; Hafiz, Guru MI Mutiara Ilmu, Wawancara, Sumenep, 12 Agustus 2024; Subhan, Guru MI Mutiara Ilmu, Wawancara, Sumenep, 12 Agustus 2024.

⁸¹ Rizki, Kepala MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 03 Juni 2024; Naufal Ali, Guru MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 4 Juni 2024; Rifan, Guru MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 4 Juni 2024.

harmonisasi internal cukup terjaga meskipun kepemimpinan menghadapi tantangan legitimasi dari luar.⁸² Namun kekuatan internal ini alih-alih menjadi modal untuk berkembang justru menjadi semacam tembok yang membuat madrasah merasa cukup di dalam sehingga semakin terisolasi dari sumber daya di luar.

Putnam membedakan dua tipe modal sosial yang relevan untuk memahami kondisi ini. *Bonding social capital* adalah jaringan yang mengikat kelompok homogen dari dalam, menciptakan solidaritas yang kuat di antara anggota yang memiliki kesamaan karakteristik, sikap, dan nilai. *Bridging social capital* adalah jaringan yang menjembatani kelompok-kelompok berbeda dan membuka akses ke informasi serta sumber daya yang lebih beragam dari luar kelompok sendiri.⁸³ Selain itu Dahal dan Adhikari menambahkan tipe ketiga yaitu *linking social capital* yaitu jaringan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan institusi yang memiliki kekuasaan dan kewenangan lebih tinggi, yang memungkinkan akses ke sumber daya formal seperti kebijakan, anggaran, dan dukungan struktural.⁸⁴ Institusi yang sehat memerlukan keseimbangan antara ketiganya karena *bonding* yang terlalu dominan tanpa *bridging* dan *linking* yang memadai akan menciptakan isolasi yang pada akhirnya melemahkan daya adaptasi dan ketahanan institusi.

Data lapangan menunjukkan ketimpangan yang sangat mencolok pada ketiga dimensi ini. Pada dimensi *bonding*, keempat madrasah relatif kuat. Budaya kekeluargaan antar guru terpelihara dengan baik, komitmen personal terhadap madrasah tetap tinggi meskipun kondisi keuangan tidak menjanjikan, dan rasa memiliki terhadap lembaga masih cukup kuat di kalangan warga internal.⁸⁵ Namun pada dimensi *bridging* kondisinya jauh berbeda. Hampir tidak ada program yang secara sengaja dirancang untuk membangun hubungan substantif dengan komunitas di luar lingkaran terdekat madrasah.

Komunikasi dengan warga yang tidak memiliki anak di madrasah sangat terbatas, dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpotensi menjadi jembatan ke kelompok yang lebih luas tidak pernah dilibatkan secara strategis.⁸⁶ Pada dimensi *linking* kondisinya bahkan lebih memprihatinkan. KH. Abd. Wasid menjelaskan bahwa Kemenag sebenarnya telah

⁸² Hasan, Kepala MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Liya Hayati, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Moh. Hadi, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024.

⁸³ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 22-23.

⁸⁴ Ganga Ram Dahal and Krishna Prasad Adhikari, "Bridging, Linking, and Bonding Social Capital in Collective Action," *CAPRI Working Papers*, no. 79 (2008): 1–26.

⁸⁵ Malik, Guru MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 02 Mei 2024; Kiai Salma, Guru MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 3 Juni 2024; Indira, Guru MI Mutiara Ilmu, Wawancara, Sumenep, 10 Agustus 2024.

⁸⁶ Aldi, Guru MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 04 Mei 2024; Khalil, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024; Adi Rahman, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Juli 2024.

menyediakan berbagai wadah jaringan formal seperti KKM untuk kepala madrasah serta KKGMI dan MGMP untuk guru yang seharusnya menjadi saluran untuk mengakses dukungan, informasi, dan sumber daya dari struktur yang lebih tinggi.⁸⁷ Namun partisipasi keempat madrasah dalam forum-forum ini sangat terbatas dan tidak berkelanjutan sehingga saluran yang tersedia tidak pernah benar-benar dimanfaatkan.

Nan Lin dalam teorinya tentang modal sosial menjelaskan bahwa sumber daya yang tertanam dalam struktur sosial hanya bisa diakses melalui jaringan yang menghubungkan individu atau kelompok dengan pihak yang memiliki sumber daya tersebut.⁸⁸ Lin secara khusus menekankan pentingnya keragaman jaringan yaitu semakin beragam koneksi yang dimiliki semakin luas akses terhadap sumber daya yang berbeda-beda. Jaringan yang homogen meskipun kuat secara internal hanya memberikan akses ke sumber daya yang sudah ada dalam kelompok itu sendiri. Ketika kelompok tersebut kekurangan sumber daya tertentu tidak ada jalur jaringan yang bisa digunakan untuk mengaksesnya dari luar.

Inilah persis kondisi yang dialami keempat madrasah yaitu jaringan internal yang homogen dan kuat tidak mampu mengkompensasi ketiadaan jaringan eksternal yang beragam sehingga madrasah tidak memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang di luar kapasitas internalnya sendiri.

Bourdieu menambahkan dimensi yang semakin mempertajam analisis ini. Ia menjelaskan bahwa volume modal sosial yang dimiliki seseorang atau institusi bergantung pada seberapa luas jaringan koneksi yang bisa dimobilisasi dan seberapa besar modal yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terhubung dalam jaringan tersebut.⁸⁹ Artinya memiliki jaringan yang luas secara kuantitas tidak otomatis menghasilkan modal sosial yang besar jika koneksi-koneksi dalam jaringan tersebut juga miskin sumber daya.

Pada kasus madrasah di Sumenep, bahkan ketika jaringan eksternal ada ia cenderung terbatas pada komunitas yang memiliki kondisi serupa dengan madrasah itu sendiri yaitu sesama lembaga kecil, sesama komunitas yang kekurangan sumber daya, dan sesama pihak yang tidak memiliki akses ke kewenangan formal. Jaringan seperti ini tidak mampu menghasilkan modal sosial yang cukup untuk membuka akses ke sumber daya yang benar-benar berbeda dari apa yang sudah dimiliki.

Kondisi yang paling kritis terjadi pada dimensi *linking*. Sukiman, kepala desa Barata Yudha di sekitar MI Deru Islamika, mengungkapkan bahwa pemerintah desa jarang dilibatkan dalam aktivitas madrasah padahal sebelumnya pernah ada keterlibatan yang cukup aktif.⁹⁰ H. Nadir, kepala desa Mekar Jaya di sekitar MI Insan Mulia, menegaskan bahwa ketiadaan forum

⁸⁷ Abd. Wasid, Kepala Kemenag Sumenep, Wawancara, Sumenep, 06 Mei 2024.

⁸⁸ Nan Lin, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action* (Cambridge University Press, 2001), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815447>.

⁸⁹ Bourdieu, "The Forms of Capital."

⁹⁰ Sukiman, Kepala Desa Barata Yudha, Wawancara, Sumenep, 13 Juli 2024.

bersama yang terlembaga menyebabkan komunikasi bersifat pasif dan tidak proaktif sehingga potensi dukungan dari pemerintah desa tidak pernah terlaksana.⁹¹ Khalil dari MI Safta Cendikia menyebutkan bahwa ia pada dasarnya siap mempengaruhi masyarakat untuk memilih madrasah tetapi tidak pernah ada upaya sistematis dari pihak madrasah untuk melibatkannya.⁹² Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah yang diteliti tidak memanfaatkan jalur *linking* yang tersedia baik dari pemerintah desa, Kemenag, maupun tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dan kewenangan di luar lingkaran madrasah sendiri.

Dari keseluruhan data ini muncul apa yang dapat disebut sebagai jebakan ikatan yaitu kondisi di mana kekuatan ikatan internal yang berlebihan justru menghambat pengembangan *bridging* dan *linking capital* karena energi dan perhatian kelembagaan terlalu terfokus ke dalam. Institusi yang terjebak dalam kondisi ini merasa cukup dengan keakraban internalnya dan tidak menyadari bahwa kebutuhan akan sumber daya eksternal terus bertumbuh sementara kapasitas untuk mengaksesnya terus menyusut.

Putnam memperingatkan bahwa *bonding* yang terlalu dominan berpotensi mengisolasi institusi dari lingkungan yang lebih luas,⁹³ dan temuan penelitian ini mengkonfirmasi peringatan tersebut secara empiris. Keempat madrasah adalah bukti nyata bahwa kekuatan internal tanpa jangkauan eksternal yang memadai bukan sekadar tidak cukup untuk berkembang, melainkan pada titik tertentu bahkan tidak cukup untuk bertahan.

3. Kegiatan Bersama Tidak Membangun Kepercayaan

Setiap tahun, keempat madrasah yang diteliti menyelenggarakan haflatul imtihan. Halaman madrasah penuh sesak dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Anak-anak tampil membaca Al-Qur'an, berpidato, dan menunjukkan hafalan mereka di hadapan tamu undangan. Suasana meriah, kebersamaan terasa nyata, dan semua pihak tampak antusias. Namun ketika peneliti mencermati data lebih dalam, muncul pertanyaan yang menggelisahkan yaitu apakah keramaian itu meninggalkan sesuatu yang bertahan setelah acara selesai? Apakah orang tua yang hadir kemudian mendaftarkan anaknya ke madrasah? Apakah tokoh masyarakat yang diundang kemudian menjadi pendukung aktif yang membantu madrasah di luar momen seremonial? Data menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan cara yang konsisten.

Jupri mengakui bahwa pelibatan tokoh masyarakat dan agama di MI Insan Mulia hanya terjadi pada acara imtihan, akhirussanah, dan peringatan Maulid, tanpa ada keterlibatan dalam pengembangan lembaga secara strategis di luar momen-momen tersebut.⁹⁴ Asma dan Sari, dua wali murid MI Insan Mulia, mengakui bahwa keterlibatan mereka dengan madrasah hanya terbatas

⁹¹ Nadir, Kepala Desa Mekar Jaya, Wawancara, Sumenep, 14 Mei 2024.

⁹² Khalil, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 23 Juni 2024.

⁹³ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 22

⁹⁴ Jupri, Kepala MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 02 Mei 2024.

pada haflatul imtihan dan pengambilan rapor, dan keduanya tidak mengetahui keberadaan komite madrasah yang seharusnya menjadi wadah partisipasi mereka secara berkelanjutan.⁹⁵ Di MI Safta Cendikia, Rizki mengakui bahwa kegiatan keagamaan berjalan tetapi belum ada strategi yang jelas untuk mengkonversi kehadiran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut menjadi dukungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.⁹⁶ Di MI Mutiara Ilmu, Hasju mengamati bahwa pengelola madrasah umumnya baru menghubungi tokoh masyarakat ketika ada kegiatan formal atau kebutuhan spesifik tanpa ada diskusi rutin tentang arah pengembangan institusi.⁹⁷ Pola yang sama berulang di semua madrasah yaitu kegiatan bersama ada, kehadiran ada, tetapi akumulasi modal sosial dari kehadiran tersebut hampir tidak terjadi.

Putnam menekankan bahwa modal sosial dibangun melalui interaksi berulang yang menghasilkan kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan yang semakin kuat seiring berjalannya waktu.⁹⁸ Namun temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua interaksi berulang menghasilkan akumulasi modal sosial. Ada syarat yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Putnam namun terbukti sangat menentukan dalam konteks madrasah di Sumenep yaitu interaksi harus memiliki substansi yang melampaui kehadiran bersama. Interaksi yang bersifat seremonial yaitu yang hadir hanya untuk memenuhi ritual sosial tanpa menghasilkan pertukaran yang bermakna, koordinasi yang nyata, atau komitmen yang mengikat tidak menghasilkan akumulasi modal sosial meskipun berlangsung secara berulang dan melibatkan banyak orang. Keramaian haflatul imtihan bukan bukti kuatnya modal sosial madrasah. Ia adalah pertunjukan modal sosial yang sudah ada sebelumnya, bukan mekanisme untuk membangun modal sosial yang baru.

Coleman dalam analisisnya tentang modal sosial menekankan bahwa jaringan yang produktif harus menghasilkan kewajiban dan harapan yang dapat diandalkan.⁹⁹ Artinya setiap interaksi yang bermakna harus meninggalkan semacam kontrak sosial. Pihak yang satu memberikan sesuatu dan mengharapkan sesuatu sebagai balasannya, dan ekspektasi ini cukup kuat untuk memotivasi tindakan di masa depan. Dalam kegiatan seremonial madrasah, kontrak sosial seperti ini hampir tidak pernah terbentuk. Tokoh masyarakat yang diundang ke haflatul imtihan tidak dimintai komitmen apapun selain kehadiran. Orang tua yang hadir tidak diberi peran apapun selain menonton. Tanpa kontrak sosial yang menghasilkan kewajiban dan harapan, kehadiran bersama tidak menghasilkan jaringan yang lebih kuat.

Perspektif teori aktor jaringan menambahkan dimensi yang semakin memperjelas kondisi ini. Teori ini menjelaskan bahwa jaringan tidak statis

⁹⁵ Asma, Wali Murid MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 07 Mei 2024; Sari, Wali Murid MI Insan Mulia, Wawancara, Sumenep, 08 Mei 2024.

⁹⁶ Rizki, Kepala MI Safta Cendikia, Wawancara, Sumenep, 3 Juni 2024.

⁹⁷ Hasju, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 25 Agustus 2024.

⁹⁸ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 167-171

⁹⁹ Coleman, *Foundation of Social Theory*.

dan selalu membutuhkan pemeliharaan aktif agar tetap hidup dan produktif.¹⁰⁰ Setiap interaksi adalah kesempatan untuk memperkuat atau memperlemah jaringan. Ketika kegiatan bersama hanya bersifat seremonial tanpa menghasilkan penerjemahan kepentingan yang nyata, jaringan yang tampak hidup dalam acara tersebut sesungguhnya sedang mengalami proses pelemahan yang tersembunyi. Aktor-aktor yang terlibat tidak menemukan alasan yang cukup kuat untuk mempertahankan keterlibatan mereka di luar momen seremonial sehingga ikatan yang ada perlahan mengendur dan pada akhirnya hanya aktif ketika acara berikutnya tiba.

Kondisi ini menciptakan apa yang penelitian ini sebut sebagai partisipasi seremonial tanpa akumulasi modal yaitu pola interaksi di mana kehadiran dan partisipasi bersama berlangsung secara berulang tetapi tidak menghasilkan penguatan jaringan, peningkatan kepercayaan, atau pembentukan norma timbal balik yang lebih kuat karena interaksi tersebut tidak dirancang untuk menghasilkan komitmen dan kewajiban yang mengikat.

Pola ini berbahaya bukan karena ia secara langsung merusak modal sosial, melainkan karena ia menciptakan ilusi bahwa modal sosial sedang dibangun sementara sesungguhnya tidak ada akumulasi yang terjadi. Pengelola madrasah merasa sudah melibatkan masyarakat karena mengundang mereka ke haflatul imtihan. Masyarakat merasa sudah mendukung madrasah karena hadir dalam acara tersebut. Namun di balik kesan kebersamaan yang muncul, jarak antara madrasah dan masyarakat sesungguhnya tidak berkurang sama sekali.

Temuan ini mengisi celah penting dalam teori Putnam. Putnam berbicara tentang pentingnya keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan masyarakat sebagai cara membangun modal sosial,¹⁰¹ tetapi ia tidak secara spesifik membahas kondisi di mana keterlibatan tersebut bersifat seremonial dan tidak menghasilkan akumulasi modal yang nyata. Dengan menambahkan kualifikasi bahwa interaksi harus memiliki substansi yang menghasilkan komitmen dan norma timbal balik agar bisa membangun modal sosial, temuan ini mempersempit dan sekaligus mempertajam argumen Putnam. Tidak semua partisipasi sama nilainya. Partisipasi yang bermakna adalah yang meninggalkan jejak berupa kewajiban, harapan, dan komitmen yang bertahan setelah acara selesai. Partisipasi seremonial adalah yang meninggalkan foto kenangan tetapi tidak meninggalkan ikatan yang lebih kuat.

4. Jarak Geografis Menjadi Dinding Sosial

Sejauh ini diskusi tentang jaringan sosial madrasah berfokus pada kegagalan memobilisasi jaringan yang sudah ada. Namun MI Deru Islamika menunjukkan dimensi yang berbeda dan lebih mendasar yaitu kondisi di mana hambatan terhadap pembentukan modal sosial tidak hanya bersumber

¹⁰⁰ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. Triwibowo Budi Santoso, Keenam (Jakarta: Prenada Media, 2005).

¹⁰¹ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 19-20.

dari lemahnya kepemimpinan dalam memobilisasi jaringan, melainkan dari kondisi struktural yang mencegah jaringan itu terbentuk sejak awal. Kondisi tersebut adalah mayoritas guru termasuk kepala madrasah tidak berdomisili di sekitar madrasah.

Mayoritas guru MI Deru Islamika berasal dari luar desa. Liya Hayati dan Lilis Wulan mengakui bahwa mereka belum terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar madrasah dan belum membangun relasi dengan tokoh-tokoh lokal. Interaksi mereka dengan orang tua siswa hampir sepenuhnya terbatas pada momen formal seperti pengambilan rapor.¹⁰² Sementara Moh. Hadi, guru yang berasal dari desa setempat, secara aktif terlibat dalam kegiatan RT dan masjid serta mempertahankan hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh lokal.¹⁰³ Gambaran yang muncul adalah madrasah yang secara fisik berada di tengah komunitas, tetapi sebagian besar wajah yang mewakilinya tidak dikenal, tidak akrab, dan tidak berakar dalam kehidupan sosial komunitas tersebut.

Kondisi ini bukan sekadar masalah komunikasi atau strategi. Ia adalah persoalan yang dalam sosiologi dikenal dengan konsep *social embeddedness* yaitu gagasan bahwa tindakan sosial dan ekonomi selalu tertanam dalam jaringan hubungan sosial yang konkret dan berlangsung dalam konteks sosial yang spesifik. Granovetter menjelaskan bahwa seseorang yang tidak tertanam dalam jaringan sosial tidak memiliki akses terhadap informasi, kepercayaan, dan norma yang mengalir melalui jaringan tersebut sehingga ia tidak mampu bertindak secara efektif dalam arena sosial yang menuntut ketersambungan tersebut.¹⁰⁴ Guru pendatang di MI Deru Islamika berada persis dalam kondisi ini. Mereka tidak memiliki *embeddedness* dalam komunitas lokal sehingga tidak mampu menjadi jembatan antara madrasah dan masyarakat tidak peduli seberapa besar niat baik atau kompetensi profesional yang mereka miliki.¹⁰⁵

Yang membuat kondisi ini semakin kompleks adalah bahwa *embeddedness* tidak bisa dibangun dalam waktu singkat. Ia membutuhkan waktu, kehadiran fisik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari komunitas, dan partisipasi dalam ritual-ritual sosial yang membentuk ikatan kepercayaan secara alami. Seorang guru yang tinggal di desa lain dan hanya hadir di madrasah pada jam mengajar tidak memiliki kesempatan untuk membangun *embeddedness* ini meskipun ia tinggal dan mengajar di madrasah tersebut selama bertahun-tahun.

Liya Hayati dan Lilis Wulan misalnya menunjukkan dedikasi yang sangat tinggi dalam rekrutmen siswa dengan rela mengantar jemput siswa dari

¹⁰² Liya Hayati, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Lilis Wulan, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024.

¹⁰³ Moh. Hadi, Guru MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024.

¹⁰⁴ Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," *The New Economic Sociology: A Reader* 91, no. 3 (2021): 245–73, <https://doi.org/10.4324/9780429494338-3>.

¹⁰⁵ Granovetter.

desa asal mereka.¹⁰⁶ Namun dedikasi tersebut justru menunjukkan keterbatasan yang mendasar yaitu jaringan yang mereka manfaatkan adalah jaringan di desa asal mereka sendiri, bukan jaringan di sekitar madrasah. Mereka membawa siswa dari luar tetapi tidak mampu memperkuat akar madrasah dalam komunitas lokal.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial tidak bisa dilepaskan dari konteks arena sosial di mana ia terbentuk dan beroperasi. Setiap arena memiliki aturan mainnya sendiri, dan aktor yang tidak mengenal aturan main arena tersebut tidak akan mampu memobilisasi modal sosial yang ada di dalamnya meskipun ia memiliki kemampuan teknis yang memadai.¹⁰⁷ Dalam konteks madrasah di Sumenep, arena sosial yang paling relevan adalah arena keagamaan dan kemasyarakatan pedesaan yang beroperasi melalui pengajian, yasinan, gotong royong, dan berbagai ritual sosial lainnya. Guru pendatang yang tidak berpartisipasi dalam arena ini pada dasarnya tidak memiliki akses terhadap aturan main yang mengatur cara kepercayaan dibangun dan jaringan diaktifkan dalam komunitas tersebut.

Hasan sebagai kepala madrasah mengakui bahwa minimnya keterlibatan madrasah dengan masyarakat disebabkan salah satunya oleh kondisi demografis guru yang mayoritas berasal dari luar desa.¹⁰⁸ Namun yang belum cukup disadari adalah bahwa kondisi ini bukan sekadar hambatan komunikasi yang bisa diatasi dengan program sosialisasi tambahan. Ia adalah hambatan struktural yang berakar pada ketidakersambungan antara aktor-aktor utama institusi dengan jaringan sosial komunitas yang seharusnya mereka layani. Seluruh beban keterlibatan sosial madrasah dengan komunitas akhirnya hanya ditanggung oleh dua atau tiga orang yang kebetulan memiliki akar lokal yaitu Imamuddin dan Moh. Hadi, sementara sebagian besar staf pengajar tidak memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada dimensi sosial ini.

Dari kondisi ini muncul apa yang penelitian ini sebut sebagai defisit *embeddedness* kelembagaan yaitu kondisi di mana institusi secara struktural kekurangan aktor-aktor yang tertanam dalam jaringan sosial komunitas yang dilayaninya, sehingga kapasitas institusi untuk membangun dan memobilisasi modal sosial secara lokal menjadi sangat terbatas terlepas dari kualitas program atau kompetensi teknis yang dimiliki. Konsep ini berbeda dari jaringan laten yang dibahas sebelumnya. Jaringan laten mengacu pada jaringan yang sudah ada tetapi tidak diaktifkan. Defisit *embeddedness* mengacu pada kondisi yang lebih hulu yaitu ketiadaan akar sosial yang menjadi prasyarat bagi jaringan itu untuk terbentuk dan dipelihara sejak awal.

Temuan ini paling dominan dan paling kaya datanya dari MI Deru Islamika dan tidak secara merata terlihat pada ketiga madrasah lainnya yang mayoritas gurunya berasal dari desa setempat. Namun justru karena itulah temuan ini memiliki nilai komparatif yang penting. Ini menunjukkan bahwa

¹⁰⁶ Liya Hayati, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024; Lilis Wulan, Wawancara, Sumenep, 2 Juli 2024.

¹⁰⁷ Bourdieu, "The Forms of Capital."

¹⁰⁸ Hasan, Kepala MI Deru Islamika, Wawancara, Sumenep, 1 Juli 2024.

keputusan rekrutmen guru yang tampaknya bersifat administratif dan teknis sesungguhnya memiliki konsekuensi yang sangat dalam bagi modal sosial kelembagaan. Madrasah yang merekrut guru-guru lokal tidak hanya mendapatkan tenaga pengajar tetapi juga mendapatkan simpul-simpul jaringan sosial yang tertanam dalam komunitas, yang secara tidak langsung memperluas jangkauan sosial institusi jauh melampaui apa yang bisa dicapai melalui program komunikasi formal apapun. Putnam mengingatkan bahwa modal sosial dibangun melalui interaksi berulang yang bermakna dalam komunitas.¹⁰⁹ Namun interaksi yang bermakna hanya bisa terjadi ketika aktornya hadir, dikenal, dan dipercaya dalam komunitas tersebut. Tanpa embeddedness tidak ada interaksi. Tanpa interaksi tidak ada modal sosial yang bisa dibangun.

D. Mengakui Norma dan Nilai Tapi Tetap Pergi

1. Keselarasan Nilai dan Melemahnya Dukungan terhadap Madrasah

Ada sebuah paradoks yang sangat mencolok ketika mencermati data dari keempat madrasah yang diteliti secara bersamaan. Di satu sisi, tidak satu pun informan dari kelompok manapun baik orang tua yang menyekolahkan anaknya, orang tua yang tidak memilih madrasah, tokoh masyarakat, maupun warga biasa yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan madrasah tidak relevan atau tidak dibutuhkan. Di sisi lain, siswa terus berkurang, madrasah terus kesulitan, dan satu di antara empat madrasah bahkan tidak bisa bertahan. Bagaimana mungkin sebuah institusi yang nilainya diakui relevan oleh hampir semua pihak justru kehilangan dukungan yang dibutuhkan untuk bertahan?

Pertanyaan ini tidak bisa dijawab hanya dengan teori Putnam secara langsung. Putnam berargumen bahwa keselarasan norma antara institusi dan komunitasnya adalah prasyarat keberlanjutan dukungan karena norma timbal balik menciptakan harapan perilaku yang dapat diprediksi dan menopang kerja sama jangka panjang.¹¹⁰ Dalam kerangka ini, keselarasan nilai yang tinggi seharusnya menghasilkan dukungan komunitas yang kuat. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa keselarasan nilai yang diakui secara lisan tidak otomatis berubah menjadi pilihan yang nyata apalagi dukungan yang aktif. Ada sesuatu yang hilang di antara keduanya dan itulah yang perlu diurai lebih lanjut.

Untuk memahami celah tersebut, konsep modal sosial kognitif menjadi sangat relevan. Modal sosial kognitif merujuk pada sumber daya yang direpresentasikan bersama, diinterpretasikan bersama, dan dimaknai bersama oleh orang-orang dalam satu kelompok.¹¹¹ Salah satu komponennya adalah narasi bersama yaitu keyakinan kolektif yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai perekat identitas komunitas.

¹⁰⁹ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 167-171.

¹¹⁰ Putnam. 172.

¹¹¹ Nahapiet and Ghoshal, "Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage."

Nilai-nilai keislaman yang diperjuangkan keempat madrasah sesungguhnya adalah bagian dari narasi bersama yang sangat kuat dalam masyarakat Madura yang religius. Itulah mengapa semua orang mengakuinya yaitu nilai tersebut bukan milik madrasah semata melainkan sudah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Namun narasi bersama yang kuat pada level nilai tidak berarti bahwa madrasah tertentu otomatis menjadi pilihan. Seseorang bisa sangat meyakini pentingnya pendidikan agama tetapi jika ia tidak meyakini bahwa madrasah tertentu mampu mewujudkan nilai tersebut secara konsisten, keyakinannya pada nilai tersebut tidak akan berujung pada keputusan untuk menyekolahkan anaknya ke sana.

Di sinilah perbedaan antara dua jenis keselarasan norma menjadi sangat krusial. Keselarasan norma deklaratif adalah kondisi di mana institusi dan komunitas menyatakan komitmen terhadap nilai-nilai yang sama dalam dokumen, visi misi, dan pernyataan publik. Semua madrasah dalam penelitian ini memiliki keselarasan norma deklaratif yang sangat tinggi yaitu visi mereka selaras dengan harapan masyarakat, nilai yang dipromosikan sesuai dengan yang diyakini warga, dan tidak ada pertentangan ideologis antara madrasah dan komunitas yang menopangnya.

Namun keselarasan norma performatif adalah kondisi yang berbeda dan jauh lebih menentukan. Di sinilah yang diukur bukan apa yang dinyatakan melainkan apakah nilai-nilai tersebut terwujud secara konsisten dalam perilaku nyata para pengelola dan dalam kualitas layanan yang dirasakan sehari-hari. H. Nadir menyatakan hal ini dengan sangat tepat yaitu masyarakat tidak lagi puas dengan pernyataan nilai, mereka ingin melihat buktinya terutama dalam hal kejujuran dan keterbukaan pengelolaan.¹¹² Kiai Ashari menambahkan bahwa penerapan norma dan nilai yang disampaikan kepala madrasah seringkali hanya sebatas konsep teoritis yang jauh dari praktik ideal.¹¹³ Zakariya menegaskan dari sudut pandang yang berbeda bahwa yang paling dibutuhkan anak sekarang bukan nilai bagus di rapor melainkan karakter yang jujur dan mau bekerja keras, dan madrasah yang mampu mewujudkan hal itu yang akan selalu relevan.¹¹⁴

Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan tumbuh subur dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral bersama yang kuat, tetapi ia juga memperingatkan bahwa modal kepercayaan ini dapat tergerus ketika ada inkonsistensi antara nilai yang diproklamasikan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh institusi atau pemimpinnya.¹¹⁵ Inkonsistensi ini memiliki dampak yang lebih besar dalam konteks institusi keagamaan dibandingkan institusi lainnya karena masyarakat memiliki ekspektasi moral yang lebih tinggi terhadap lembaga yang mengklaim memperjuangkan nilai-nilai agama. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, kekecewaan yang muncul bukan hanya kekecewaan terhadap kinerja institusi melainkan terhadap

¹¹² Nadir, Kepala Desa Mekar Jaya, Wawancara, Sumenep, 14 Mei 2024.

¹¹³ Ashari, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 13 Mei 2024.

¹¹⁴ Zakariya, Anggota Masyarakat, Wawancara, Sumenep, 9 Juli 2024.

¹¹⁵ Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*.

inkonsistensi yang lebih mendasar antara identitas yang diklaim dan realitas yang dialami. Kondisi inilah yang menyebabkan nilai yang diakui relevan tidak berujung pada pilihan dan dukungan yang nyata.

Putnam dalam argumennya tentang norma timbal balik memberikan kunci penting untuk memahami paradoks ini.¹¹⁶ Norma timbal balik bekerja berdasarkan prinsip bahwa pemberian dukungan kepada komunitas akan dibalas dengan dukungan serupa. Dalam konteks madrasah norma ini bekerja dalam dua arah yaitu masyarakat mengharapkan madrasah memberikan pendidikan yang berkualitas dan pemimpin yang dapat diteladani, sementara madrasah mengharapkan masyarakat memberikan kepercayaan dan dukungan berupa siswa. Ketika madrasah tidak memenuhi bagiannya dalam norma timbal balik ini yaitu ketika pemimpin tidak memberikan keteladanan yang diharapkan, ketika guru tidak hadir secara konsisten, atau ketika pengelolaan tidak transparan, masyarakat secara rasional menarik dukungannya. Namun karena mekanisme erosi kepercayaan yang senyap seperti yang dibahas pada sub-bagian sebelumnya, penarikan dukungan ini tidak disertai penjelasan yang cukup untuk memungkinkan madrasah memahami dan memperbaiki kegagalannya. Madrasah terus mempromosikan nilai yang diakui relevan tetapi tidak menyadari bahwa masalahnya bukan pada nilai yang dipromosikan melainkan pada jarak antara promosi dan praktik.

Dari keseluruhan data ini muncul apa yang penelitian ini sebut sebagai kesenjangan norma performatif yaitu kondisi di mana keselarasan norma deklaratif yang tinggi antara institusi dan komunitas tidak diikuti oleh keselarasan norma performatif yang memadai sehingga pengakuan bersama atas nilai tidak berujung pada dukungan aktif komunitas terhadap institusi. Kesenjangan ini berbahaya justru karena tidak terlihat dari luar. Semua pihak tampak sepakat, tidak ada konflik ideologis yang nyata, dan madrasah merasa sudah berada di jalur yang benar karena nilai-nilainya diakui. Padahal di bawah permukaan tersebut jarak antara apa yang diklaim dan apa yang dirasakan semakin melebar. Masyarakat tidak menolak madrasah karena nilainya, mereka menjauh karena tidak lagi merasakan bahwa nilai-nilai itu benar-benar hidup dalam cara madrasah dikelola dan dipimpin. Inilah yang membuat paradoks ini begitu halus dan begitu sulit dideteksi oleh pengelola madrasah sendiri.

2. Pergeseran Harapan Masyarakat tentang Pendidikan

Masyarakat mengalami pergeseran harapan, sementara madrasah cenderung beroperasi seolah-olah harapan tersebut tetap tidak berubah. Pergeseran ini tidak terjadi secara dramatis atau tiba-tiba. Ia berlangsung perlahan, hampir tidak terasa, tetapi konsisten mengarah pada satu titik di mana jarak antara apa yang madrasah tawarkan dan apa yang masyarakat butuhkan menjadi terlalu lebar untuk dijembatani tanpa perubahan yang disengaja.

¹¹⁶ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 172.

Data dari keempat madrasah menunjukkan pergeseran ekspektasi yang sangat konsisten dan terjadi lintas lokasi. Kiai Munif di sekitar MI Deru Islamika menyebutkan bahwa orang tua sekarang tidak cukup puas jika anaknya hanya pandai dalam pengetahuan agama. Mereka juga menginginkan anaknya memiliki keterampilan yang bisa dipakai di dunia kerja, dan madrasah harus bisa menjawab keduanya, bukan memilih salah satu.¹¹⁷ Kiai Muntaha di sekitar MI Mutiara Ilmu menambahkan bahwa selain nilai keislaman dan akhlakul karimah, perlu dikembangkan juga nilai kedisiplinan, kreativitas, dan kepemimpinan agar lulusan madrasah dapat bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya.¹¹⁸ H. Malik di MI Insan Mulia menyatakan dengan tegas bahwa nilai-nilai madrasah bagus dan relevan, tetapi harus disegarkan, karena anak-anak sekarang membutuhkan akhlak yang baik sekaligus kemampuan yang bisa bersaing.¹¹⁹ Jumiati di sekitar MI Mutiara Ilmu menyampaikan pandangan yang paling tepat sasaran, nilai-nilainya tidak perlu diubah karena sudah bagus, tetapi cara mengajarkannya harus disesuaikan karena generasi sekarang berbeda dengan dulu.¹²⁰

Pergeseran ini bukan penolakan terhadap madrasah. Ia adalah perluasan harapan, dari pendidikan agama yang baik menuju integrasi yang lebih seimbang antara agama, pengetahuan umum, dan keterampilan hidup. Madrasah yang tidak mampu membaca perluasan harapan ini akan terus menawarkan sesuatu yang lebih sempit dari apa yang masyarakat butuhkan, dan masyarakat akan mencari alternatif yang lebih mampu memenuhi harapan tersebut.

Putnam berargumen bahwa norma timbal balik menciptakan harapan perilaku yang dapat diprediksi dan menopang keberlanjutan kerja sama jangka panjang.¹²¹ Namun argumen ini mengandung asumsi bahwa norma yang berlaku bersifat stabil. Temuan lapangan menunjukkan bahwa asumsi ini tidak selalu terpenuhi. Norma tidak statis, ia bergeser seiring perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi komunitas. Putnam sendiri dalam *Bowling Alone* menggambarkan bagaimana perubahan sosial yang besar, termasuk modernisasi, perubahan pola kerja, dan perkembangan teknologi, dapat mengubah karakter dan isi dari norma yang berlaku dalam masyarakat.¹²²

Dalam konteks madrasah di Sumenep, perubahan sosial yang paling relevan adalah meningkatnya mobilitas ekonomi dan sosial masyarakat, yang mendorong pergeseran dari orientasi pendidikan yang semata-mata berbasis nilai keagamaan menuju orientasi yang lebih pragmatis dan integratif. Orang tua tidak meninggalkan nilai keagamaan, tetapi mereka menambahkan lapisan ekspektasi baru di atasnya yaitu ilmu pengetahuan umum, keterampilan dan kepemimpinan.

¹¹⁷ Munif, Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Sumenep. 15 Juli 2024.

¹¹⁸ Muntaha, Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Sumenep. 24 Agustus 2024.

¹¹⁹ Malik, Guru MI Insan Mulia. *Wawancara*. Sumenep. 02 Mei 2024.

¹²⁰ Jumiati, Anggota Masyarakat, *Wawancara*. Sumenep. 19 Agustus 2024.

¹²¹ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 172.

¹²² Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 283-284.

Lin memberikan perspektif yang semakin memperkuat pemahaman ini. Ia menjelaskan bahwa sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial hanya bernilai ketika relevan dengan kebutuhan yang sedang dihadapi oleh anggota jaringan.¹²³ Ketika kebutuhan berubah, sumber daya yang sama bisa kehilangan nilainya bukan karena ia memburuk, melainkan karena ia tidak lagi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dalam kasus madrasah, penekanan pada pendidikan agama dan pembentukan akhlak adalah sumber daya yang sangat bernilai dan diakui semua pihak. Namun ketika masyarakat mulai membutuhkan lebih dari itu, yaitu kemampuan akademis yang kompetitif, keterampilan hidup yang praktis, dan kepemimpinan yang profesional, sumber daya yang hanya mencakup dimensi keagamaan tidak lagi cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan tersebut. Ketika madrasah tidak merespons pergeseran ini bukan hanya kehilangan relevansinya, melainkan secara bertahap kehilangan posisinya sebagai pilihan utama dalam keputusan pendidikan orang tua.

Kondisi yang paling kritis bukan pada madrasah yang menolak berubah, melainkan pada madrasah yang tidak menyadari bahwa perubahan sudah perlu dilakukan. KH. Abd. Wasid mengingatkan bahwa perubahan nilai di masyarakat pedesaan cenderung lebih lambat dibandingkan perkotaan, sehingga madrasah mungkin tidak merasakan urgensinya secara langsung.¹²⁴ Namun kelambatan perubahan di pedesaan bukan berarti perubahan itu tidak terjadi, melainkan bahwa ia terjadi lebih perlahan dan lebih diam-diam, sehingga ketika dampaknya sudah terasa melalui penurunan jumlah siswa, akar masalahnya sudah berlangsung jauh lebih lama.

Sukiman menambahkan perlunya penyesuaian madrasah terhadap kompetensi teknologi tanpa mengabaikan dasar agama,¹²⁵ sementara Adi Rahman menekankan pentingnya fleksibilitas tanpa mengorbankan prinsip, yaitu mempertahankan kualitas pengajaran agama sambil mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan.¹²⁶ Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya sudah sangat jelas dalam mengidentifikasi arah yang diinginkan, bukan penggantian nilai lama dengan nilai baru, melainkan perluasan kapasitas madrasah untuk merespons kebutuhan yang semakin beragam.

Dari sinilah muncul apa yang penelitian ini sebut sebagai ketidakselarasan norma, yaitu kondisi di mana norma yang dipegang oleh institusi dan norma yang berkembang di komunitas mulai bergerak ke arah yang berlawanan secara bertahap, tanpa disertai mekanisme deteksi dan respons yang memadai dari pihak institusi. Ketidakselarasan ini berbeda dari konflik norma yang mudah terlihat. Ia bersifat hampir tidak terasa dalam jangka pendek, karena pada dasarnya tidak ada penolakan terhadap nilai lama, melainkan penambahan ekspektasi baru yang tidak diakomodasi.

¹²³ Lin, *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*.

¹²⁴ Abd. Wasid, Kepala Kemenag Sumenep, *Wawancara*. Sumenep. 06 Mei 2024.

¹²⁵ Sukiman, Kepala Desa Barata Yudha. *Wawancara*. Sumenep, 13 Juli 2024.

¹²⁶ Adi Rahman, Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Sumenep. 13 Juli 2024.

Madrasah terus bergerak dalam jalur yang sama, sementara harapan masyarakat perlahan bergeser ke jalur yang sedikit berbeda. Jarak antara keduanya mula-mula sangat kecil dan tidak terasa. Tetapi seiring berjalannya waktu, tanpa koreksi arah, jarak itu semakin melebar hingga pada satu titik madrasah mendapati dirinya beroperasi di jalur yang sudah ditinggalkan sebagian besar masyarakat.

Proposisi dalam penelitian ini menyatakan bahwa ketika sistem makna bersama tidak lagi memiliki keselarasan antara lembaga pendidikan dan komunitasnya, komunitas akan cenderung menarik diri dan mendukung yang lain. Temuan ini mengkonfirmasi proposisi tersebut, namun dengan nuansa penting, yang terjadi bukan pergeseran nilai secara menyeluruh, melainkan perluasan ekspektasi yang tidak direspons. Masyarakat tidak meninggalkan nilai keislaman, mereka menambahkan lapisan harapan di atasnya.

Madrasah yang mampu membaca dan merespons penambahan lapisan ini, seperti yang mulai dilakukan oleh MI Safta Cendikia melalui Rizki dan MI Deru Islamika melalui program tahfidz dan kurikulum merdeka, menunjukkan stabilitas yang lebih baik. Sebaliknya, madrasah yang tidak menyadari pergeseran ini terus menawarkan paket yang sama, dan perlahan-lahan kehilangan relevansinya bukan karena masyarakat meninggalkan nilai yang diperjuangkannya, melainkan karena masyarakat menemukan bahwa nilai tersebut bisa didapatkan di tempat lain dengan tambahan yang tidak bisa diberikan oleh madrasah.

3. Usaha yang Tidak Dihargai

Ketika mencermati data implementasi nilai dari keempat madrasah secara bersamaan, muncul sebuah kondisi yang sangat mencolok, yaitu di tingkat kelas, para guru menunjukkan kreativitas dan dedikasi yang luar biasa dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sehari-hari. Di tingkat pimpinan, usaha itu jarang mendapat perhatian meskipun hanya sekadar apresiasi dan motivasi.

H. Malik di MI Insan Mulia menciptakan catatan akhlak harian di mana setiap siswa menuliskan satu perbuatan baik yang telah dilakukan sebagai bentuk refleksi karakter.¹²⁷ Aldi menggunakan kisah kepemimpinan adil Khalifah Umar bin Khattab dalam pelajaran IPS untuk menanamkan nilai keadilan secara kontekstual.¹²⁸ Lilis Wulan di MI Deru Islamika menyisipkan ajakan kejujuran bahkan dalam soal-soal hitungan, dengan meyakini bahwa nilai keislaman bisa disampaikan dari hal yang paling sederhana.¹²⁹ Hafiz di MI Mutiara Ilmu mengaitkan materi penciptaan alam semesta dalam pelajaran IPA dengan konsep Allah sebagai pencipta, menjadikan sains sebagai pintu masuk menuju kesadaran spiritual.¹³⁰

Namun ketika pengamatan bergeser dari ruang kelas ke level kepemimpinan dan sistem kelembagaan, gambaran yang muncul sangat

¹²⁷ Malik, Guru MI Insan Mulia. *Wawancara*. Sumenep. 02 Mei 2024.

¹²⁸ Aldi, Guru MI Insan Mulia. *Wawancara*. Sumenep. 04 Mei 2024.

¹²⁹ Lilis Wulan, Guru MI Deru Islamika. *Wawancara*. Sumenep. 2 Juli 2024.

¹³⁰ Hafiz, Guru MI Mutiara Ilmu. *Wawancara*. Sumenep. 12 Agustus 2024.

berbeda. Tidak ada mekanisme pemantauan yang terstruktur, tidak ada forum refleksi bersama antar guru tentang efektivitas integrasi nilai, dan tidak ada kepemimpinan yang secara aktif mengorkestrasi, mengapresiasi, serta mengembangkan inovasi-inovasi individual tersebut menjadi program kelembagaan yang koheren. Nilai hidup di kelas karena semangat guru, tetapi mati di kantor karena tidak ada sistem yang merawatnya.

Perbedaan yang paling tajam terlihat ketika membandingkan MI Insan Mulia dengan MI Mutiara Ilmu. Di MI Insan Mulia, kekayaan inovasi implementasi nilai pada level guru sangat kontras dengan ketiadaan sistem kelembagaan yang mendukungnya. Observasi tidak menemukan tata tertib yang terpampang di dinding, tidak ada sistem pemantauan implementasi nilai yang terstruktur, dan kepemimpinan tidak menunjukkan inisiatif untuk mengintegrasikan kreativitas individual guru menjadi program yang lebih besar.¹³¹ Akibatnya, setiap guru bekerja dalam keyakinan masing-masing.

Di MI Mutiara Ilmu, kondisinya sangat berbeda. Tata tertib guru secara eksplisit mewajibkan penyusunan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, memulai pembelajaran dengan basmalah dan doa, menggunakan bahasa Madura halus dalam komunikasi, serta memberikan keteladanan akhlak dalam keseharian.¹³² Hasilnya terlihat dalam observasi lapangan, bahasa Madura halus digunakan tidak hanya sebagai bahasa pengantar tetapi sebagai sarana pembiasaan karakter yang konsisten, dan perubahan perilaku siswa di luar madrasah diakui oleh orang tua seperti yang dinyatakan Harbi dan Marlina.¹³³ Perbedaan antara kedua madrasah ini bukan pada kualitas atau semangat guru individualnya, melainkan pada ada tidaknya sistem kelembagaan yang mengubah semangat individual menjadi kapasitas kelembagaan.

Nahapiet dan Ghoshal dalam kerangka modal sosial kognitifnya menjelaskan bahwa sistem makna bersama yang kuat, yaitu pemahaman bersama, nilai bersama, dan narasi bersama yang dipegang oleh semua anggota komunitas, merupakan fondasi dari koordinasi dan kerja sama yang efektif.¹³⁴ Namun sistem makna bersama ini tidak tumbuh secara otomatis dari niat baik individual. Ia memerlukan mekanisme kelembagaan yang secara aktif menciptakan, menjaga, dan mereproduksi kesamaan tersebut. Ketika mekanisme itu tidak ada, sistem makna bersama hanya hidup di kepala guru-guru yang kebetulan memiliki komitmen personal yang kuat, dan tidak menjadi aset kelembagaan yang berkelanjutan.

Coleman dalam analisisnya tentang modal sosial menekankan bahwa investasi dalam modal manusia melalui pendidikan hanya menghasilkan manfaat yang optimal ketika didukung oleh modal sosial yang memadai di

¹³¹ Observasi Kondisi Fisik MI Insan Mulia, 10 Mei 2024; Dokumen RPP MI Insan Mulia.

¹³² Tata Tertib Guru MI Mutiara Ilmu 2021-2026.

¹³³ Harbi, Orang Tua Siswa MI Mutiara Ilmu. *Wawancara*. Sumenep. 13 Agustus 2024; Marlina, Orang Tua Siswa MI Mutiara Ilmu. *Wawancara*. Sumenep. 16 Agustus 2024; Observasi Siswa MI Mutiara Ilmu, 11 Agustus 2024.

¹³⁴ Nahapiet and Ghoshal, "Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage."

tingkat institusi.¹³⁵ Artinya, kompetensi dan kreativitas pribadi guru, yang sesungguhnya adalah bentuk modal manusia yang sangat berharga, tidak akan menghasilkan dampak kelembagaan yang maksimal jika tidak tertanam dalam jaringan sosial dan sistem kelembagaan yang mendukung. Kondisi yang terjadi di sebagian besar madrasah dalam penelitian ini adalah kebalikannya. Modal manusia guru cukup tinggi, tetapi modal sosial kelembagaan yang seharusnya menjadi media pembangkit tidak tersedia. Akibatnya, nilai yang seharusnya menjadi keunggulan kompetitif kelembagaan hanya menjadi keunggulan personal yang tidak terlihat dari luar dan tidak menghasilkan citra kelembagaan yang cukup kuat untuk menarik kepercayaan masyarakat secara lebih luas.

Bourdieu menambahkan perspektif yang semakin mempertajam pemahaman ini. Ia menjelaskan bahwa modal apapun, termasuk modal budaya dan modal sosial, hanya menghasilkan nilai ketika diakui dan diapresiasi dalam arena sosial yang relevan.¹³⁶ Inovasi implementasi nilai yang dilakukan guru-guru secara individual tidak pernah dipublikasikan, tidak pernah dikomunikasikan kepada masyarakat, dan tidak pernah dijadikan narasi kelembagaan yang bisa memperkuat citra madrasah. Catatan akhlak harian H. Malik, misalnya, adalah inovasi yang sangat berharga dan berpotensi menjadi daya tarik yang membedakan madrasah dari sekolah umum. Namun karena tidak ada kepemimpinan yang melihat dan mengangkatnya menjadi program unggulan yang dikomunikasikan kepada orang tua dan masyarakat, inovasi tersebut tetap hidup hanya di dalam kelas H. Malik dan tidak pernah menghasilkan modal simbolik yang memperkuat posisi madrasah di mata masyarakat.

Kondisi ini menciptakan apa yang penelitian ini sebut sebagai kesenjangan nilai vertikal, yaitu kondisi di mana komitmen terhadap nilai sangat kuat pada level horizontal antar guru dalam keseharian pembelajaran, tetapi tidak mengalir secara vertikal ke level kepemimpinan yang seharusnya mengorganisir, mengintegrasikan, dan mengkomunikasikannya menjadi kekuatan kelembagaan.

Kesenjangan ini bukan hanya masalah internal madrasah. Ia memiliki konsekuensi langsung terhadap modal sosial, masyarakat yang tidak pernah melihat nilai-nilai tersebut dikomunikasikan secara konsisten dan terorganisir dari level kepemimpinan tidak memiliki cukup informasi untuk mempercayai bahwa madrasah secara kelembagaan memiliki komitmen yang nyata terhadap nilai yang dipromosikannya. Mereka mungkin mengenal satu atau dua guru yang mereka percaya secara personal, tetapi kepercayaan personal kepada individu guru tidak otomatis berubah menjadi kepercayaan institusional kepada madrasah sebagai lembaga.

E. Melampaui Teori Modal Sosial Putnam

¹³⁵ Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital." S95-S120.

¹³⁶ Bourdieu, "The Forms of Capital."

Seluruh temuan yang telah dipaparkan, dari krisis suksesi kepemimpinan hingga erosi kepercayaan yang senyap, dari paradoks jaringan laten hingga kesenjangan norma performatif, semuanya bermuara pada satu pertanyaan yang lebih besar, yaitu apakah teori modal sosial Putnam cukup untuk menjelaskan semua ini? Jawaban yang jujur adalah: sebagian ya, sebagian tidak. Putnam menyediakan kerangka yang sangat berguna sebagai titik berangkat, dan proposisi-proposisinya terkonfirmasi secara empiris dalam banyak aspek temuan penelitian ini. Namun ada dimensi-dimensi penting dari realitas madrasah di Sumenep yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh kerangkanya, bukan karena Putnam salah, melainkan karena ia mengembangkan teorinya dalam konteks yang sangat berbeda dari masyarakat Muslim pedesaan di Madura. Bagian ini memaparkan tiga kontribusi teoritis yang lahir dari ketegangan antara temuan lapangan dan batas-batas kerangka Putnam.

1. Modal Sosial Terikat Figur

Kontribusi pertama berkaitan dengan sifat dasar modal sosial itu sendiri. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerjasama yang saling menguntungkan di antara anggotanya, dan memandangnya sebagai barang komunitas yang melekat pada hubungan antar individu dan institusi, bukan pada satu orang tertentu.¹³⁷ Pandangan ini sangat masuk akal dalam konteks masyarakat sipil Barat yang menjadi basis pengembangan teorinya, di mana institusi tumbuh dari akumulasi norma dan jaringan yang berlangsung lintas generasi tanpa bergantung pada satu figur dominan. Namun ketika kerangka ini diterapkan pada konteks madrasah di Sumenep, ia segera menghadapi realitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsinya.

Keempat madrasah dalam penelitian ini mengalami titik balik pada momen yang sama persis, yaitu ketika kepemimpinan berpindah dari pendiri kepada penerusnya. Modal sosial yang selama ini tampak sebagai milik komunitas, terwujud dalam kepercayaan masyarakat, jaringan dukungan yang luas, dan keselarasan norma yang kuat, ternyata tidak bertahan ketika figur sentralnya tidak ada lagi. Ini bukan sekadar masalah transisi kepemimpinan yang buruk. Ini adalah indikasi bahwa modal sosial yang terbentuk sesungguhnya tidak melekat pada institusi, melainkan pada figur kiai yang memimpinya.

Untuk memahami mengapa demikian, perlu dipahami posisi kiai dalam ekosistem sosial masyarakat Madura. Kiai bukan sekadar pemimpin lembaga pendidikan. Ia adalah figur yang menjalankan peran multifungsi yang melampaui batas-batas peran manajerial biasa. Pemimpin pengajian, pemberi legitimasi moral dalam keputusan-keputusan penting warga, figur spiritual yang hadir dalam momen-momen paling bermakna dalam kehidupan manusia dari pernikahan hingga kematian, serta sumber otoritas yang melampaui

¹³⁷ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 167.

struktur formal apapun.¹³⁸ Dalam konteks seperti ini, kepercayaan masyarakat kepada madrasah tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan mereka kepada kiai yang memimpinya. Keduanya hadir sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan ketika satu hilang, yang lain ikut melemah.

Temuan ini mengarah pada konsep yang penelitian ini sebut sebagai modal sosial terikat figur (*figure-bound social capital*), yaitu akumulasi jaringan, kepercayaan, dan norma yang melekat secara personal pada figur kiai, bukan pada sistem atau institusi yang dipimpinnya. Konsep ini berbeda secara mendasar dari apa yang Putnam bayangkan ketika berbicara tentang modal sosial sebagai barang milik komunitas. Modal sosial terikat figur memiliki kekuatan yang luar biasa selama figur tersebut ada, mampu memobilisasi dukungan komunitas tanpa infrastruktur formal dan menarik kepercayaan tanpa strategi komunikasi yang terencana. Namun ia juga memiliki kerentanan yang sama besarnya, yaitu ketika figur tersebut tidak ada, seluruh akumulasi modal sosial itu kehilangan pemegangnya dan tidak dapat dipindahtangankan melalui penunjukan struktural apapun. Perbedaan mendasar antara asumsi Putnam dan temuan lapangan ini dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 5.1 Mekanisme Modal Sosial Terikat Figur

¹³⁸ Abd. Wasid, Kepala Kemenag Sumenep, *Wawancara*. Sumenep. 06 Mei 2024. Totok Agus Suryanto, Haldiya Syamsiar, and Muhammad Usamah Rasyidi, "The Central Role of the Village Kiai as Significant Other in Rural Madura," *Penamas* 36, no. 1 (June 26, 2023): 91–107, <https://doi.org/10.31330/PENAMAS.V36I1.658>.

Gambar di atas menunjukkan perbedaan mendasar antara asumsi Putnam dan temuan lapangan di Sumenep. Dalam kerangka Putnam, modal sosial adalah milik komunitas yang tersebar di seluruh jaringan dan tidak bergantung pada satu figur tertentu sehingga dapat bertahan meskipun kepemimpinan berganti. Sementara itu, temuan di Sumenep menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma semuanya bertumpu pada figur kiai secara personal sehingga ketika figur itu tiada, modal sosial ikut runtuh dan tidak dapat diwariskan kepada siapapun yang menggantikannya secara struktural. Ketegangan antara kerangka awal Putnam dan temuan lapangan inilah yang menghasilkan modifikasi konseptual berupa modal sosial terikat figur.

Implikasi dari konsep ini melampaui konteks madrasah. Ia menunjukkan bahwa dalam institusi-institusi yang kepemimpinannya berbasis kharisma keagamaan, asumsi Putnam tentang modal sosial sebagai barang milik komunitas perlu dimodifikasi. Modal sosial dalam konteks tersebut bergerak dalam dua lapisan yang berbeda, yaitu lapisan institusional yang melekat pada sistem dan bisa diwariskan, serta lapisan personal yang melekat pada figur dan tidak bisa dipindahtangankan secara struktural. Kegagalan untuk membedakan dan mengelola kedua lapisan ini, yaitu ketergantungan pada lapisan personal tanpa membangun lapisan institusional yang memadai, adalah salah satu akar dari krisis yang dialami keempat madrasah dalam penelitian ini.

2. Mengapa Kiai Bukan Sekadar Kepala Sekolah: Modal Sosial dalam Konteks Keagamaan

Kontribusi kedua bergerak dari level konseptual ke level kerangka teoritis. Jika kontribusi pertama memodifikasi salah satu asumsi Putnam, maka kontribusi ini menunjukkan bahwa ada seluruh dimensi dari cara kerja modal sosial yang tidak terjangkau oleh kerangka Putnam karena ia dikembangkan dalam konteks yang tidak memiliki dimensi tersebut, yaitu dimensi keagamaan.

Putnam mengembangkan teorinya terutama dalam konteks masyarakat Italia dan Amerika Serikat, di mana agama memang hadir tetapi tidak menentukan cara kerja kepercayaan, jaringan, dan norma secara fundamental. Dalam masyarakat Madura yang hampir seluruhnya Muslim dan memiliki tradisi keislaman yang sangat kuat dan terstruktur melalui jaringan pesantren dan kiai, agama bukan sekadar latar belakang budaya. Ia adalah prinsip pengorganisasian utama dari seluruh kehidupan sosial, termasuk cara kepercayaan dibangun, cara jaringan terbentuk, dan cara norma ditegakkan. Mengaplikasikan kerangka Putnam pada konteks ini tanpa modifikasi adalah seperti menggunakan peta yang dirancang untuk daratan untuk membaca kondisi lautan.

Dari temuan penelitian ini, dapat diidentifikasi setidaknya tiga cara di mana dimensi keagamaan mengubah cara kerja modal sosial secara mendasar. Pertama, otoritas spiritual berfungsi sebagai prasyarat mobilisasi modal sosial. Dalam kerangka Putnam, modal sosial diaktifkan melalui kepercayaan

dan norma timbal balik yang terbentuk dari interaksi berulang.¹³⁹ Namun dalam konteks madrasah di Sumenep, data menunjukkan bahwa kepercayaan dan norma timbal balik tidak bisa terbentuk tanpa adanya landasan otoritas spiritual yang diakui masyarakat. Seorang pemimpin madrasah yang kompeten secara manajerial tetapi tidak memiliki otoritas spiritual tidak mampu mengaktifkan modal sosial yang tersedia, karena masyarakat tidak melihatnya sebagai figur yang memiliki hak untuk memimpin dalam urusan yang menyangkut pendidikan agama anak-anak mereka. Kasus Hasan di MI Deru Islamika adalah bukti nyata dari kondisi ini.

Kedua, legitimasi moral keagamaan bekerja sebagai filter dalam pembentukan kepercayaan. Teori kepercayaan konvensional, termasuk yang dibahas oleh Putnam, Coleman, dan Nahapiet serta Ghoshal, pada dasarnya memandang kepercayaan sebagai fungsi dari konsistensi perilaku, kompetensi yang terbukti, dan kepentingan yang saling bertemu.¹⁴⁰ Dalam konteks masyarakat religius, ada filter tambahan yang bekerja sebelum semua itu, yaitu apakah figur tersebut memenuhi standar moral keagamaan yang ditetapkan oleh komunitas. Standar ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku dalam kapasitas formalnya sebagai kepala madrasah, tetapi dengan seluruh kehidupannya sebagai anggota komunitas. Ketika standar ini tidak terpenuhi, seperti yang terjadi pada kepemimpinan Nyai Anis di MI Safta Cendikia, kepercayaan runtuh jauh lebih cepat dan lebih dalam daripada yang bisa diprediksi.

Ketiga, jaringan keagamaan bekerja dengan logika yang berbeda dari jaringan sosial biasa. Putnam membedakan dua tipe modal sosial yang relevan untuk memahami kondisi ini yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*.¹⁴¹ Woolcock kemudian menambahkan dimensi ketiga yang tidak kalah penting yaitu *linking social capital* jaringan yang bekerja dengan mekanisme berbeda.¹⁴² Namun dalam konteks Madura, ada jaringan yang tidak masuk dengan rapi ke dalam salah satu kategori ini, yaitu jaringan pesantren dan kiai yang menghubungkan individu-individu dalam komunitas melalui ikatan keagamaan yang memiliki dimensi spiritual, bukan hanya sosial. Jaringan ini bekerja dengan logika yang berbeda, yaitu loyalitasnya lebih dalam dan lebih tahan lama dari jaringan sosial biasa, tetapi juga lebih personal dan lebih sulit dialihkan dari satu figur ke figur lain.

Dari ketiga cara kerja ini, penelitian ini merumuskan konsep Modal Sosial Keagamaan (*religious social capital*) sebagai perluasan kerangka Putnam yang diperlukan untuk memahami cara kerja modal sosial dalam masyarakat religius. Modal Sosial Keagamaan mengacu pada akumulasi kepercayaan, jaringan, dan norma yang terbentuk, diorganisir, dan diaktifkan

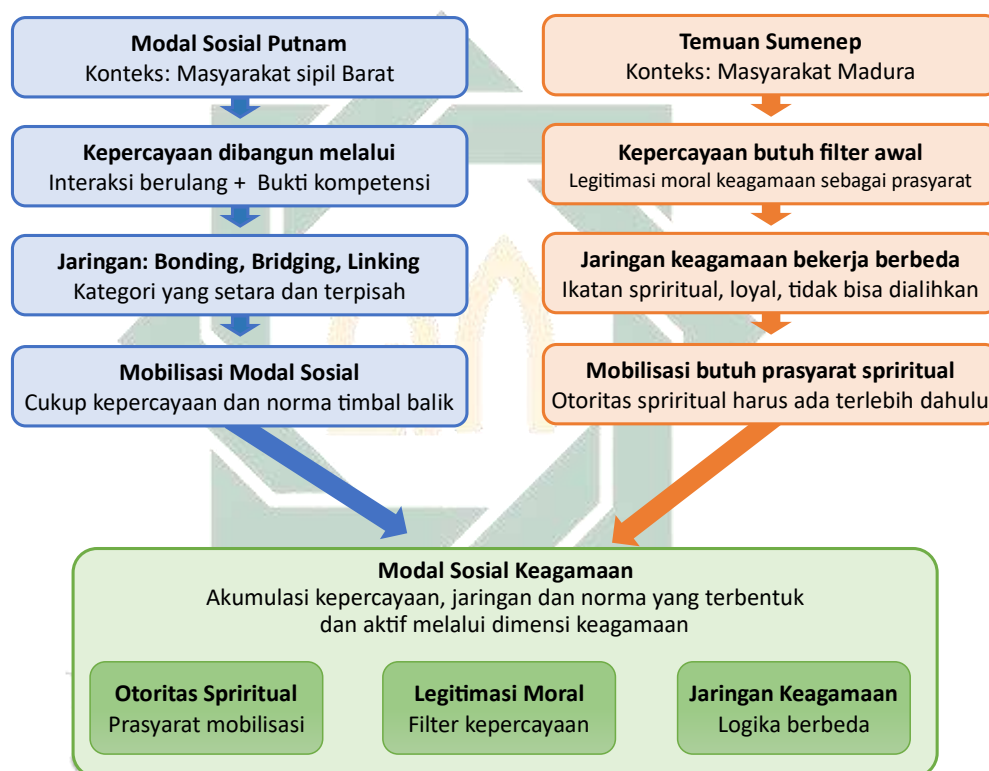
¹³⁹ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. 171-172.

¹⁴⁰ Nahapiet and Ghoshal, "Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage"; Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*; Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital."

¹⁴¹ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 20-22.

¹⁴² Michael Woolcock, "The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes," *Canadian Journal of Policy Research* 2, no. 1 (2001): 1-35.

melalui dimensi keagamaan, di mana otoritas spiritual dan legitimasi moral berfungsi sebagai prasyarat struktural bagi seluruh proses pembentukan dan mobilisasi modal sosial. Konsep ini berbeda dari modal sosial konvensional dalam satu aspek yang paling mendasar. Dalam Modal Sosial Keagamaan, kepercayaan, jaringan, dan norma tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual yang melingkupinya, sehingga analisis yang mengabaikan dimensi ini akan selalu melewatkan sesuatu yang paling menentukan. Perbandingan antara cara kerja modal sosial Putnam dengan cara kerja Modal Sosial Keagamaan dalam konteks masyarakat Madura dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 5.2 Modal Sosial Keagamaan: Perluasan Kerangka Putnam

Gambar di atas menunjukkan perbedaan mendasar antara cara kerja modal sosial Putnam dan temuan lapangan di Sumenep. Dalam kerangka Putnam, kepercayaan dibangun melalui interaksi berulang dan bukti kompetensi, jaringan bekerja dalam kategori yang setara dan terpisah, serta mobilisasi modal sosial cukup bertumpu pada kepercayaan dan norma timbal balik. Sementara itu, temuan di Sumenep menunjukkan bahwa kepercayaan harus melewati filter moral keagamaan terlebih dahulu, jaringan beroperasi dengan logika spiritual yang tidak bisa dialihkan, dan mobilisasi modal sosial mensyaratkan kehadiran otoritas spiritual sebagai prasyarat utama. Ketiga perbedaan cara kerja inilah yang membentuk konsep modal sosial keagamaan, yang ditopang oleh tiga pilar utama yaitu otoritas spiritual, legitimasi moral, dan jaringan keagamaan.

3. Pola yang Berulang: Menuju Teori Krisis Sosial Madrasah

Kontribusi ketiga adalah yang paling sintetis karena ia tidak hanya menawarkan konsep baru, melainkan sebuah teori yang merumuskan pola krisis yang ditemukan secara konsisten di empat madrasah dan memberikan kerangka untuk memahami, memprediksi, dan mencegahnya. Teori ini lahir dari pertanyaan yang sangat sederhana namun jawabannya sangat kompleks, mengapa empat madrasah dengan kondisi awal yang relatif serupa mengalami krisis dengan kecepatan, kedalaman, dan hasil yang berbeda-beda?

Dari seluruh temuan yang telah dipaparkan, teridentifikasi sebuah pola beruntun yang penelitian ini sebut sebagai pola domino krisis modal sosial madrasah. Pola ini dimulai dari satu titik pemicu dan merambat melalui serangkaian tahapan yang saling terhubung, di mana melemahnya satu dimensi memicu melemahnya dimensi berikutnya, hingga pada akhirnya mencapai kondisi kolaps atau stagnasi kelembagaan. Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahap	Kondisi	Mekanisme	Indikator
TAHAP 1	Kegagalan Suksesi Kepemimpinan	Modal sosial terikat figur tidak terwariskan	<i>Figur pendiri tiada, penerus tidak memiliki legitimasi setara</i>
TAHAP 2	Defisit Legitimasi Keagamaan	Kepemimpinan baru tidak memenuhi prasyarat Modal Sosial Keagamaan	<i>Masyarakat mempertanyakan otoritas moral-spiritual pemimpin</i>
TAHAP 3	Erosi Thick Trust	Kepercayaan tebal terhadap institusi melemah, thin trust bertahan	<i>Kepercayaan selektif: nilai diakui, pengelolaan diragukan</i>
TAHAP 4	Penarikan Diri Senyap	Erosi kepercayaan senyap bekerja tanpa umpan balik kepada madrasah	<i>Siswa berkurang tanpa penjelasan, tidak ada konfrontasi terbuka</i>
TAHAP 5	Jaringan Laten Tidak Teraktivasi	Tanpa figur yang dipercaya, potensi jaringan tidak dapat dimobilisasi	<i>Alumni, tokoh masyarakat siap membantu tetapi tidak dilibatkan</i>



Gambar 5.3 Pola Domino Krisis Sosial Madrasah

Pola domino ini tidak bekerja secara pasti, tidak setiap madrasah yang mengalami tahap pertama akan otomatis mencapai tahap kedelapan. Data dari keempat madrasah menunjukkan bahwa pola ini dapat dihentikan atau dibalik pada titik-titik tertentu, tergantung pada ada tidaknya intervensi yang tepat. MI Safta Cendikia berhasil menghentikan pola pada tahap ketiga dan keempat melalui pergantian kepemimpinan yang menghadirkan jangkar kepercayaan baru dalam diri Rizki. MI Mutiara Ilmu tidak mengalami tahap pertama sama sekali karena figur pendirinya, KH. Abdul Bahar, masih memimpin dan berhasil memelihara modal sosial yang ada. MI Deru Islamika terjebak di antara tahap ketiga dan kelima, cukup stabil untuk tidak kolaps tetapi tidak memiliki jangkar kepercayaan yang diperlukan untuk membalik pola. MI Insan Mulia melewati seluruh tahapan hingga mencapai kolaps total pada tahun 2023.

Selain keempat posisi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi satu faktor pemberat yang dapat mempercepat perjalanan sebuah madrasah menuju tahap kelima dan seterusnya, yaitu defisit *embeddedness* kelembagaan. Ketika mayoritas guru berasal dari luar komunitas lokal seperti yang terjadi di MI Deru Islamika, institusi tidak hanya kehilangan kemampuan memobilisasi jaringan yang sudah ada, tetapi juga kehilangan kapasitas untuk membangun jaringan baru karena aktor-aktor utamanya tidak tertanam dalam ekosistem sosial komunitas yang dilayaninya. Defisit *embeddedness* ini tidak berdiri sebagai tahap tersendiri dalam pola domino, tetapi bekerja sebagai katalis yang memperburuk tahap kelima dan keenam secara bersamaan, menjadikan jaringan laten semakin sulit diaktivasi dan komunikasi seremonial semakin mendominasi karena tidak ada cukup guru yang memiliki akar sosial untuk menghidupkan interaksi yang lebih berarti.

Berdasarkan pola ini, penelitian ini merumuskan Teori Krisis Sosial Madrasah sebagai berikut: institusi pendidikan Islam akan mengalami krisis

sosial yang yang dalam ketika terjadi kegagalan dalam mewariskan modal sosial terikat figur kepada penerus kepemimpinan yang memiliki legitimasi modal ganda yang setara, yang kemudian memicu serangkaian pelemahan beruntun pada dimensi kepercayaan, jaringan, dan norma yang saling memperkuat satu sama lain hingga mencapai titik di mana pemulihan membutuhkan intervensi yang jauh lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk mencegah krisis sejak awal.

Teori ini memiliki beberapa implikasi teoretis yang penting. Pertama, ia menunjukkan bahwa krisis madrasah bukan fenomena yang tiba-tiba, melainkan hasil dari proses yang dapat diprediksi dan dalam banyak kasus dapat dicegah jika pola ini dipahami dengan baik. Kedua, ia menunjukkan bahwa solusi yang hanya menyentuh satu dimensi, misalnya hanya memperbaiki manajemen atau hanya meningkatkan kualitas kurikulum, tidak akan efektif karena krisis bekerja secara sistemik pada semua dimensi sekaligus. Ketiga, ia menunjukkan bahwa titik intervensi yang paling efektif adalah pada tahap pertama dan kedua, yaitu pada perencanaan suksesi kepemimpinan dan pembangunan legitimasi modal ganda, bukan pada tahap-tahap berikutnya ketika kerusakan sudah berlanjut lebih jauh.

Teori ini juga berdialog secara kritis dengan teori Putnam dalam satu aspek yang mendasar. Putnam menggambarkan lingkaran kerusakan (*vicious circles*) sebagai kondisi di mana melemahnya satu elemen modal sosial memicu melemahnya elemen lainnya.¹⁴³ Teori Krisis Sosial Madrasah mengkonfirmasi konsep ini secara empiris, tetapi menambahkan dua hal yang tidak ada dalam kerangka Putnam. Pertama, ia mengidentifikasi titik pemicu yang paling khas untuk konteks madrasah, yaitu kegagalan suksesi kepemimpinan berbasis Modal Sosial Keagamaan. Kedua, ia memetakan urutan spesifik dari lingkaran kerusakan tersebut, menunjukkan bahwa pelemahan tidak terjadi secara bersamaan pada semua dimensi melainkan mengikuti pola beruntun yang dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, Teori Krisis Sosial Madrasah bukan sekadar aplikasi Putnam dalam konteks baru, melainkan perluasan empiris yang mengisi celah spesifik dalam yang dibangun Putnam.

Ketiga kontribusi yang telah dipaparkan, modal sosial terikat figur, modal sosial keagamaan, dan teori krisis sosial madrasah, saling terhubung dalam satu narasi teoretis yang koheren. Modal sosial terikat figur menjelaskan mengapa krisis terjadi pada momen yang konsisten di keempat madrasah. Modal Sosial Keagamaan menjelaskan konteks yang membuat modal sosial terikat figur begitu kuat sekaligus begitu rapuh dalam masyarakat seperti Madura. Dan Teori Krisis Sosial Madrasah mensintesis keduanya menjadi kerangka yang dapat diuji, dikembangkan, dan diaplikasikan oleh peneliti lain dalam konteks yang berbeda. Bersama-sama, ketiganya tidak hanya memperkaya teori modal sosial Putnam, tetapi membuka arah baru bagi kajian institusi pendidikan Islam yang selama ini

¹⁴³ Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.

masih kekurangan kerangka teoritis yang cukup peka terhadap dimensi keagamaan sebagai faktor penentu, bukan sekadar faktor latar belakang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membandingkan empat Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sumenep yang sama-sama mengalami penurunan jumlah siswa secara berkelanjutan. Keempat madrasah tersebut adalah MI Insan Mulia yang akhirnya tutup pada tahun 2023, MI Safta Cendikia yang sedang dalam proses pemulihan, MI Deru Islamika yang bertahan dalam kondisi tidak stabil, dan MI Mutiara Ilmu yang masih relatif stabil meskipun menghadapi tantangan geografis. Dengan menggunakan kerangka modal sosial Putnam, penelitian ini berupaya memahami mengapa madrasah-madrasah tersebut kehilangan dukungan masyarakat dan apa yang menentukan perbedaan nasib di antara keempatnya.

1. Dinamika Kelembagaan Madrasah Ibtidaiyah yang Mengalami Krisis Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa krisis keempat madrasah tidak dipicu oleh persaingan dari luar atau perubahan kebijakan, melainkan oleh satu peristiwa internal yang sama yaitu pergantian kepemimpinan dari pendiri kepada penerusnya. Pola yang berulang ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat, jaringan dukungan, dan ikatan sosial yang selama ini menopang madrasah ternyata melekat pada pribadi pendiri, bukan pada lembaganya. Siapapun yang menggantikan secara struktural tidak otomatis mewarisi kepercayaan yang sudah dibangun selama puluhan tahun.

Keempat madrasah merespons tekanan ini dengan cara yang berbeda-beda dan menghasilkan nasib yang berbeda pula. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemimpin madrasah yang efektif harus memiliki dua jenis legitimasi sekaligus yaitu kemampuan mengelola lembaga secara profesional dan otoritas moral-keagamaan yang diakui masyarakat. Jika hanya salah satu yang dimiliki, kepercayaan masyarakat tidak akan terbentuk.

2. Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah yang Kurang Diminati

Salah satu temuan paling mengejutkan adalah bahwa masyarakat yang tidak lagi menyekolahkan anaknya ke madrasah ternyata masih percaya pada nilai-nilai yang diajarkan madrasah. Namun di saat yang sama mereka tidak lagi percaya pada kemampuan pengelola untuk mewujudkan nilai tersebut secara konsisten dalam praktik. Kondisi ini disebut kepercayaan selektif.

Yang memperumit kondisi ini adalah cara masyarakat Madura mengekspresikan ketidakpercayaan. Tidak ada protes terbuka. Masyarakat menarik kepercayaan secara senyap yaitu memindahkan anak ke sekolah lain tanpa penjelasan sambil tetap bersikap ramah ketika bertemu pengelola madrasah. Madrasah tidak pernah mendapat umpan balik yang cukup, dan ketika akhirnya menyadari ada masalah melalui turunnya angka pendaftar, kerusakan sudah sangat dalam. Penelitian ini juga menemukan bahwa memulihkan kepercayaan yang sudah rusak membutuhkan kehadiran satu figur

yang disebut jangkar kepercayaan yaitu seseorang yang cukup dipercaya masyarakat untuk mendapat kesempatan pertama membuktikan diri.

3. Karakteristik Jaringan Sosial Madrasah Ibtidaiyah yang Mengalami Krisis Siswa

Penelitian ini menemukan ironi yang mencolok. Keempat madrasah sebenarnya memiliki jaringan sosial yang cukup luas tetapi tidak satupun yang berhasil menggunakannya secara efektif karena tidak ada pemimpin yang cukup dipercaya untuk menggerakkannya. Jaringan ini disebut jaringan laten yaitu jaringan yang ada tetapi tidur.

Keempat madrasah juga sangat kuat dalam keakraban internal antar guru tetapi sangat lemah dalam membangun hubungan dengan komunitas yang lebih luas. Kekuatan internal yang berlebihan ini justru menjadi perangkap karena madrasah semakin terisolasi dari sumber daya di luar. Selain itu kegiatan seremonial seperti haflatul imtihan yang rutin diselenggarakan tidak menghasilkan penguatan ikatan sosial yang nyata karena tidak ada komitmen atau kewajiban yang lahir dari kegiatan tersebut, sebuah kondisi yang disebut partisipasi seremonial tanpa akumulasi modal.

4. Keselarasan Norma dan Nilai Madrasah dengan Masyarakat Sumenep

Penelitian ini menemukan paradoks yang paling mengejutkan. Nilai-nilai yang diperjuangkan keempat madrasah diakui relevan oleh hampir semua orang termasuk mereka yang tidak memilih madrasah untuk anaknya. Namun pengakuan tersebut tidak berujung pada dukungan yang dibutuhkan madrasah untuk bertahan karena masyarakat membedakan antara setuju dengan nilai yang diajarkan dan percaya bahwa madrasah mampu mewujudkan nilai tersebut dalam praktik nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa harapan masyarakat terhadap madrasah sudah bergeser sementara madrasah belum meresponsnya. Masyarakat kini menginginkan pendidikan agama yang baik sekaligus kemampuan akademis yang kompetitif dan keterampilan hidup yang berguna. Madrasah yang tidak membaca pergeseran ini terus menawarkan paket yang sama dan perlahan kehilangan relevansinya bukan karena nilainya salah tetapi karena tidak berkembang mengikuti harapan masyarakat.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi teoritis yang memperluas dan melengkapi teori modal sosial Putnam.

Pertama, modal sosial terikat figur. Putnam memandang modal sosial sebagai milik komunitas yang melekat pada hubungan antar individu dan institusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada madrasah yang kepemimpinannya berbasis kharisma kiai, modal sosial justru bisa melekat secara personal pada satu figur dan tidak bisa diwariskan kepada siapapun yang menggantikannya secara struktural. Ini adalah modifikasi penting atas asumsi dasar Putnam yang perlu dipertimbangkan ketika teorinya diterapkan pada institusi keagamaan yang kepemimpinannya bersifat kharismatik.

Kedua, modal sosial keagamaan. Putnam mengembangkan teorinya dalam konteks masyarakat Barat di mana agama tidak menentukan cara kerja kepercayaan dan jaringan secara mendasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang kehidupannya diorganisir oleh prinsip-prinsip keagamaan seperti masyarakat Madura, otoritas spiritual bukan sekadar faktor latar belakang melainkan penentu utama apakah kepercayaan bisa terbentuk dan jaringan bisa digerakkan. Konsep modal sosial keagamaan ini diusulkan sebagai perluasan kerangka Putnam yang diperlukan untuk memahami cara kerja modal sosial dalam masyarakat religius.

Ketiga, teori krisis sosial madrasah. Berdasarkan seluruh temuan, penelitian ini merumuskan sebuah teori yang menjelaskan mengapa dan bagaimana madrasah mengalami krisis secara beruntun melalui delapan tahap yang dimulai dari kegagalan suksesi kepemimpinan dan berakhir pada kolaps atau stagnasi kelembagaan. Teori ini mengkonfirmasi konsep lingkaran kerusakan Putnam sekaligus mengisinya dengan dua hal yang tidak ada dalam kerangkanya yaitu titik pemicu yang paling khas dalam konteks madrasah dan urutan spesifik dari tahap-tahap pelemahan yang mengikutinya. Pemetaan urutan ini bukan sekadar gambaran tentang apa yang terjadi melainkan panduan tentang di mana dan kapan intervensi paling efektif bisa dilakukan.

Selain ketiga kontribusi utama tersebut, penelitian ini juga menghasilkan beberapa konsep pendukung yaitu kepercayaan selektif, erosi kepercayaan senyap, jangkar kepercayaan, jaringan laten, partisipasi seremonial tanpa akumulasi modal, defisit embeddedness, dan kesenjangan norma performatif.

C. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini tidak hanya bermakna bagi dunia akademik, tetapi juga memiliki implikasi langsung bagi siapapun yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah.

Pertama, implikasi dari konsep modal sosial terikat figur. Selama ini banyak pengelola madrasah menganggap bahwa pergantian kepemimpinan adalah urusan administratif yang cukup diselesaikan dengan menunjuk penerus yang sah secara struktural. Penelitian ini membuktikan bahwa cara pandang tersebut keliru dan berbahaya. Kepercayaan masyarakat yang dibangun seorang kiai selama puluhan tahun tidak akan berpindah begitu saja hanya karena ada pergantian nama di papan kepala madrasah. Kepercayaan itu melekat pada orangnya, bukan pada jabatannya. Implikasi praktisnya adalah bahwa setiap madrasah yang pendirinya masih aktif memimpin perlu segera memikirkan siapa yang akan menggantikannya, memperkenalkan figur tersebut kepada masyarakat secara bertahap, dan memberinya ruang untuk membangun kepercayaan sendiri sebelum benar-benar menggantikan pendiri. Menunggu hingga pendiri sakit atau wafat baru memikirkan penerus adalah keputusan yang terbukti membawa madrasah ke titik krisis.

Kedua, implikasi dari konsep modal sosial keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah masyarakat seperti Madura, memimpin madrasah bukan sekadar soal kemampuan mengelola administrasi dan keuangan. Masyarakat tidak hanya menilai apakah kepala madrasah pandai mengurus dokumen, tetapi juga apakah ia layak dijadikan panutan dalam urusan agama dan

kehidupan sosial. Kasus MI Deru Islamika membuktikan bahwa pemimpin yang tertib secara administratif tetapi tidak memiliki wibawa keagamaan di mata masyarakat tetap gagal mempertahankan kepercayaan dan jumlah siswa. Implikasi praktisnya adalah bahwa yayasan dan komite madrasah perlu menjadikan legitimasi keagamaan sebagai syarat utama dalam memilih pemimpin, bukan sekadar pelengkap di samping ijazah dan kemampuan manajerial. Pemimpin yang baik di atas kertas tetapi tidak diakui masyarakat sebagai figur yang patut dihormati secara keagamaan tidak akan mampu menjalankan fungsi terpenting madrasah yaitu menjaga kepercayaan komunitas.

Ketiga, implikasi dari Teori Krisis Sosial Madrasah. Pola domino delapan tahap yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan satu hal yang sangat penting, yaitu krisis madrasah tidak pernah datang tiba-tiba. Ia selalu dimulai dari tanda-tanda kecil yang sudah bisa dibaca jauh sebelum angka siswa mulai turun. Masalahnya, ketika angka siswa sudah turun, kerusakan biasanya sudah terlalu dalam untuk diperbaiki dengan mudah. Implikasi praktisnya adalah bahwa madrasah tidak bisa lagi hanya mengandalkan jumlah pendaftar sebagai satu-satunya ukuran kondisi lembaga. Yang perlu diperhatikan lebih awal adalah tanda-tanda seperti tokoh masyarakat yang mulai jarang hadir tanpa diundang, orang tua yang mulai enggan bertanya tentang perkembangan madrasah, atau guru yang tidak lagi dikenal di lingkungan sekitar. Tanda-tanda seperti ini adalah sinyal awal bahwa kepercayaan sedang mengikis, dan madrasah masih punya waktu untuk merespons sebelum sinyal itu berubah menjadi penurunan siswa yang tidak bisa dihentikan. Untuk itu madrasah perlu membangun forum komunikasi rutin yang nyata dengan masyarakat, bukan sekadar pertemuan seremonial setahun sekali yang tidak menghasilkan dialog yang jujur.

D. Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur. Pertama, penelitian dilakukan di satu wilayah dengan karakteristik yang sangat khas sehingga temuan perlu diuji ulang di konteks lain sebelum bisa diklaim berlaku lebih luas. Kedua, sebagian data bergantung pada ingatan tentang peristiwa yang sudah lama berlalu karena dokumen dari era kejayaan madrasah sangat terbatas. Ketiga, para pendiri madrasah yang menjadi figur sentral dalam penelitian ini sebagian besar sudah wafat sehingga perspektif mereka hanya bisa direkonstruksi dari penuturan orang-orang yang mengenal mereka. Keempat, penelitian ini tidak menyertakan madrasah yang sukses sebagai kelompok pembanding sehingga kemampuannya untuk mengidentifikasi faktor pembeda secara lebih tajam menjadi terbatas. Kelima, latar belakang peneliti yang berasal dari konteks budaya yang serupa berpotensi mempengaruhi interpretasi meskipun upaya reflektivitas sudah dilakukan sepanjang proses penelitian.

E. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Pengelola Madrasah

Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa krisis hampir selalu dimulai dari pergantian kepemimpinan yang tidak terencana. Oleh karena itu pengelola madrasah perlu mulai mengidentifikasi calon penerus

yang memiliki kemampuan manajerial sekaligus wibawa keagamaan jauh sebelum pergantian itu dibutuhkan, idealnya ketika madrasah masih dalam kondisi sehat dan pendiri masih aktif memimpin. Proses pembinaan penerus ini tidak cukup dilakukan melalui penunjukan jabatan, melainkan harus disertai dengan proses pengenalan figur calon penerus kepada masyarakat secara bertahap melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan komunitas.

Selain itu madrasah perlu membangun mekanisme umpan balik yang sederhana namun rutin, misalnya pertemuan wali murid setiap semester yang bukan sekadar seremonial melainkan forum untuk mendengar kekhawatiran dan harapan masyarakat secara langsung. Tanpa saluran ini, erosi kepercayaan akan terus berlangsung diam-diam tanpa sempat dideteksi. Jika memungkinkan, rekrutmen guru juga perlu memprioritaskan kandidat dari komunitas lokal yang sudah berakar dalam jaringan sosial setempat, atau jika guru berasal dari luar daerah, madrasah perlu secara aktif memfasilitasi keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial komunitas di luar jam mengajar.

2. Rekomendasi untuk Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Kebijakan

Kemenag perlu membuat program pendampingan khusus untuk membantu madrasah swasta kecil dalam merencanakan pergantian kepemimpinan. Program ini sebaiknya tidak menunggu madrasah sudah dalam kondisi krisis, tetapi justru menyasar madrasah yang pendirinya sudah berusia lanjut atau yang belum memiliki calon penerus yang jelas. Selain itu Kemenag perlu memiliki alat ukur kondisi madrasah yang tidak hanya melihat jumlah siswa. Jumlah siswa yang turun selalu diketahui terlambat karena itu adalah akibat, bukan penyebab. Yang perlu diukur lebih awal adalah seberapa sehat hubungan madrasah dengan masyarakatnya, seberapa kuat kepercayaan warga, dan seberapa aktif jaringan sosial yang menopang madrasah tersebut. Forum profesional seperti KKM dan KKGMI juga perlu diperkuat agar tidak hanya menjadi pertemuan administratif, tetapi menjadi ruang berbagi pengalaman nyata tentang bagaimana memimpin madrasah, membangun kepercayaan masyarakat, dan mempersiapkan pergantian kepemimpinan yang baik.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka beberapa arah penelitian lanjutan yang penting. Pertama, teori krisis sosial madrasah yang dihasilkan penelitian ini perlu diuji di konteks yang berbeda, misalnya di madrasah ibtidaiyah di luar Madura atau di jenjang MTs dan MA, untuk mengetahui apakah pola delapan tahap yang ditemukan berlaku lebih luas atau hanya khas pada konteks Madura yang religius dan berbasis kiai.

Kedua, penelitian ini hanya meneliti madrasah yang mengalami krisis. Untuk melengkapi gambaran, sangat dibutuhkan penelitian tentang madrasah yang berhasil melewati pergantian kepemimpinan tanpa mengalami krisis siswa, sehingga bisa diidentifikasi secara lebih tajam faktor apa yang membedakan madrasah yang selamat dari yang tidak.

Ketiga, penelitian ini memotret kondisi madrasah pada satu titik waktu. Diperlukan penelitian yang mengikuti proses pemulihan kepercayaan madrasah dalam jangka waktu panjang, khususnya untuk melihat apakah kepercayaan yang sudah pulih benar-benar bertahan atau rentan runtuh kembali ketika terjadi pergantian kepemimpinan berikutnya.

Keempat, konsep modal sosial keagamaan yang diusulkan dalam penelitian ini masih bersifat kualitatif. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur sehingga konsep ini bisa diuji secara lebih luas dan digunakan oleh peneliti lain di berbagai konteks.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren Di Bangkalan." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsa.ac.id/36071/2/abdullah_F03116037.pdf.
- Abidin, Zainal. "The Jihad of Economic: The Spirit of Islamic Economic Movement By Kyai in Madura." *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (2015): 166. <https://doi.org/10.22373/share.v4i2.1029>.
- Achmad Maulidi, Moh. Wardi, and Musleh Musleh. "The Mysticism of Cultural Education in Indonesia: Phenomenological Review of Nyabis in Madura." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 8, no. 2 (2023): 175–83. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i2.4020>.
- Agus Suryanto, Totok, Huldiya Syamsiar, and Muhammad Usamah Rasyidi. "The Central Role of the Village Kiai as Significant Other in Rural Madura." *Penamas* 36, no. 1 (June 26, 2023): 91–107. <https://doi.org/10.31330/PENAMAS.V36I1.658>.
- Aisyah, Siti, Munaya Ulil Ilmi, Muhammad Amirudin Rosyid, Eni Wulandari, and Fandi Akhmad. "Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 40–59. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V3I1.106>.
- AL-FARUQUE, MUHAMMAD. "The Development of the Institution of Madrasah and the Nizāmiyah of Baghdad." *Islamic Studies*, 1987. <https://www.jstor.org/stable/20839845>.
- Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia)." *Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 51–57.
- Alfitri. *Pengukuran Modal Sosial*. Edited by Anang Dwi Santoso. CV. Idea Sejahtera, 2023.
- Algan, Yann. *For Good Measure*. Edited by Joseph E. Stiglitz, Jean-Paul Fitoussi, and Martine Durand. *For Good Measure Advancing Research on Well-Being Metrics Beyond GDP*. Paris: OECD, 2018. <https://doi.org/10.1787/9789264307278-en>.
- Amin, Faris El. "Tradisi Rokot Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (2022): 143–58. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.7016>.
- Aranda-Balboa, M. J., F. J. Huertas-Delgado, M. Herrador-Colmenero, G. Cardon, and P. Chillón. "Parental Barriers to Active Transport to School: A Systematic Review." *International Journal of Public Health* 65, no. 1 (January 14, 2020): 87–98. <https://doi.org/10.1007/s00038-019-01313-1>.
- Astuti, Siti Irene. "Social Capital and School Quality." In *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2016)*, 383–91, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.042>.
- Azra, Azyumardi. "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society." *Heritage of Nusantara (International Journal of Religious Literature and Heritage)* 4, no. 1 (2015): 85–114.
- Banerjee, Ritwik. "Corruption, Norm Violation and Decay in Social Capital." *Journal*

- of *Public Economics* 137 (May 2016): 14–27.
<https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2016.03.007>.
- Barnes, J A. “Class and Committees in a Norwegian Island Parish.” In *Human Relations*, 39–58. SAGE Publications, 1954.
<https://doi.org/10.1177/001872675400700102>.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. Second Edi. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2006.
<https://doi.org/10.4324/9781410617095>.
- Bassani, Cherylynn. “A Test of Social Capital Theory Outside of the American Context: Family and School Social Capital and Youths’ Math Scores in Canada, Japan, and the United States.” *International Journal of Educational Research* 45, no. 6 (January 2006): 380–403. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.03.001>.
- Bearfield, Domonic A. “What Is Patronage? A Critical Reexamination.” *Public Administration Review* 69, no. 1 (2009): 64–76. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2008.01941.x>.
- Bidnell, David. “Patrons and Clients.” *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook Volume II* 2, no. August (2016): 204–38.
<https://doi.org/10.5040/9780567669810.ch-023>.
- Birru, Egadia, and Sari Hardiyanto. “Potret Madrasah Di Tanjungsari Magelang: Bangunan Rentan Ambruk, Minim Siswa Hingga Upah Guru Rp 400.000.” Kompas.com, 2024.
https://regional.kompas.com/read/2024/09/13/182752578/potret-madrasah-di-tanjungsari-magelang-bangunan-rentan-ambruk-minim-siswa?page=all#google_vignette.
- Bonfim, Leandro, Andréa Paula Segatto, and Adriana Roseli Wunsch Takahashi. “The Structural, Relational and Cognitive Dimensions of Social Capital on Innovation and Technology in Interorganizational and Intraorganizational Settings.” *International Journal of Innovation* 6, no. 3 (2017): 232–55.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5TZVX>.
- Bourdieu, Pierre. “Practical Reason : On the Theory of Action.” *Practical Reason. On the Theory of Action*, 1998, 168.
https://monoskop.org/images/a/aa/Bourdieu_Pierre_Practical_Reason_On_the_Theory_1998.pdf.
- . “The Form of Capital.” In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 15–29. Greenwood: Westport, 1986.
<https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v29i1/45-71>.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. “Symbolic Capital and Social Classes.” *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (2013): 292–302.
<https://doi.org/10.1177/1468795X12468736>.
- Bridwell-Mitchell, E. N. “Them That’s Got: How Tie Formation in Partnership Networks Gives High Schools Differential Access to Social Capital.” *American Educational Research Journal* 54, no. 6 (December 27, 2017): 1221–55.
<https://doi.org/10.3102/0002831217717815>.
- Budhisantoso, S, Dkk. *Nilai Budaya Dalam Permainan Rakyat Madura-Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/14151/>.

- Burke, Peter. *History and Social Theory*. Second. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003074328>.
- Burt, Ronald S. *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Harvard University Press. Londong: Harvard University Press, 1995. <https://doi.org/10.4324/9780429494642-81>.
- . “Structural Holes and Good Ideas.” *American Journal of Sociology* 110, no. 2 (2004): 372–422. <https://doi.org/10.4337/9781789909432.00030>.
- Capital, Social. “The Concept of Social Capital and its Usage in Educational Studies 1,” no. 22 (2012).
- Cislagui, Ben, and Lori Heise. “Measuring Social Norms.” *Technical Brief*, no. July (2017): 1–6.
- Claridge, Tristan. “Dimensions of Social Capital - Structural, Kognitive, and Relational.” *Actual Problems of Economics and Law* 12, no. 3 (2018): 1–4. <https://doi.org/10.21202/1993-047x.12.2018.3.553-568>.
- . “Role: An Aspect of the Structural Dimension,” 2020. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8053304>.
- Clark Moustakas. *Phenomenological Reseach Methods. Book*. Vol. 4. SAGE Publications, 1994.
- Coleman, James S. “Social Capital in the Creation of Human Capital.” *Knowledge and Social Capital* 94 (2009): 17–42. <https://doi.org/10.1086/228943>.
- . “Social Capital InTthe Creation of Human Capital.” In *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, edited by Partha Dasgupta and Ismail Serageldin, 13–39, 2000.
- Coleman, James S. *Foundation of Social Theary. The Belknap Press of Harvard University Press*. Vol. 5. The Belknap Press of Harvard University Press, 1995.
- Coleman, JS. “Social Capital in the Creation of Human Capital.” *The American Journal of Sociology* 94, no. 1999 (1988): 95–120.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publi. Los Angeles, 2013.
- Crosnoe, Robert. “Social Capital and the Interplay of Families and Schools.” *Journal of Marriage and Family* 66, no. 2 (May 28, 2004): 267–80. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2004.00019.x>.
- Currall, Steven C, and Andrew C Inkpen. “On the Complexity of Organizational Trust: A Multi-Level Co-Evolutionary Perspective and Guidelines for Future Research.” In *Handbook of Trust Research*, 235–46, 2006. <https://doi.org/10.4337/9781847202819>.
- Dahal, Ganga Ram, and Krishna Prasad Adhikari. “Bridging, Linking, and Bonding Social Capital in Collective Action.” *CAPRI Working Papers*, no. 79 (2008): 1–26.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumenep. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama, issued 2024.
- Drajat, Manpan. “Sejarah Madrasah Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 196–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>.
- Dzulkarnain, Iskandar. “Heterotopia Perang Kepemilikan Tanah Bagi Masyarakat Madura : Studi Gerakan.” In *Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI)*, 2016.

- https://www.researchgate.net/publication/305810175_Heterotopia_Perang_Ke_pemilikan_Tanah_bagi_Masyarakat_Madura_Studi_Gerakan_Sosial_Makna_Tanasangkol.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Sekolah." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 152–61. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>.
- Farr, James. "Social Capital: A Conceptual History." *Political Theory* 32, no. 1 (2004): 6–33. <https://doi.org/10.1177/0090591703254978>.
- Fatimah. "Historiografi Pesantren Di Indonesia." *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 65–80.
- Field, John. *Sosial Capital*. Routledge. Londo, 2003.
- Freeman, Kendralin J., and Dennis J. Condrone. "Schmoozing in Elementary School: The Importance of Social Capital to First Graders." *Sociological Perspectives* 54, no. 4 (December 1, 2011): 521–46. <https://doi.org/10.1525/sop.2011.54.4.521>.
- Fudholi, Moh, Muhammad Adi, and Ridan Muhatdi. "Fenomenologi Konstruksi Sosial Pada Kiai Yang Berpolitik Praktis." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (June 2021): 39–70. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/4923/3263>.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Profile Books. London: Profile Books, 1999.
- . *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Choice Reviews Online. Vol. 33. New York: Simon & Schuster, 1995. <https://doi.org/10.5860/choice.33-2232>.
- Fuller, Carol. "Social Capital and the Role of Trust in Aspirations for Higher Education." *Educational Review* 66, no. 2 (April 3, 2014): 131–47. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.768956>.
- Gamper, Markus. "Network Analysis and Health Inequalities: A Methodological Introduction." In *Social Networks and Health Inequalities: A New Perspective for Research*, edited by Nico Vonneilich, 87–107. Springer, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-97722-1>.
- Granovetter, Mark. "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness." *The New Economic Sociology: A Reader* 91, no. 3 (2021): 245–73. <https://doi.org/10.4324/9780429494338-3>.
- Granovetter, Mark S. "The Strength of Weak Ties." *American Journal of Sociology* 78, no. 6 (1973): 653–57. <https://doi.org/10.4324/9780429494642-79>.
- Hanifan, L. J. "The Rural School Community Center." *Annals of the American Academy of Political and Social Scienc* 67 (1916): 130–38. <https://www.jstor.org/stable/1013498>.
- Hardaker, Glenn, and Aishah Ahmad Sabki. "The Diversity of Islamic Educational Institutions." In *Pedagogy in Islamic Education*, 17–25. Leeds: Emerald Publishing Limited, 2018. <https://doi.org/10.1108/978-1-78754-531-120181002>.
- Harlinda, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 2 (2023): 152–

60. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.352>.
- Hassim, Muhammad Eeqbal Farouque. "Madrasa (Madrasah)." In *International Encyclopedia of Civil Society*, 962–68. Springer, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-93996-4>.
- Hefni, Moh. "Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* XV, no. 1 (2009): 40–52. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511558078.007>.
- Hefni, Moh. "Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2007): 12–20.
- Heidegger, Martin. *Being in Time*. Blackwell Publishers Ltd. German, 2001. <https://doi.org/10.5840/wpr19941219>.
- Hidayaturrahman, Mohammad, Nur Shidqi Muhammad, Dwi Listia Rika Tini, and Ahmad Hasan Ubaid. "Blater's Power in Local Politics, Village Head Election in Madura." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 5, no. 2 (2024): 163–70. <https://doi.org/10.33474/jisop.v5i2.20562>.
- Highsmith, Jim. *Adaptive Leadership: Accelerating Enterprise Agility*. New York: Addison-Wesley, 2013.
- Hill, Claire A, and Ann O'hara Erin. *A Cognitive Theory of Trust*. Washington University Law Review. 84th ed. Vol. 84. Washington: Washington University Law Review, 2006. https://openscholarship.wustl.edu/law_lawreview/vol84/iss7/4.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. MicMillan Press. London: MicMillan Press, 1998. <https://doi.org/10.2307/2848838>.
- Hurtmut, Esser; "The Two Meanings of Social Capital." In *Handbook of Social Capital*, edited by Dario Castiglione and Wolleb' Gugleilmu, 22–45. New York: Oxford University Press, 2008. <https://doi.org/10.4324/9781351035743-10>.
- Ismail, Ismail. "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 2 (2018): 254–82. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3137>.
- Ismail, Muhammad, and Amdadul Haque Khan. "Historical Impact of Madrasah of Arab Countries on Indian Madrasah Education." *JOURNAL OF CREATIVE WRITING* 5, no. 1 (2021): 37–61. <https://doi.org/2410-6259>.
- Jafarul Musadad, Ahmad. "Dinamika Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan Di Indonesia." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 20, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20101>.
- Jailani, Mohammad. "Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (April 29, 2024): 383–404. <https://doi.org/10.14421/8RSYAG46>.
- Jannah, Hasanatul, and Danang Purwanto. "Tèngka Tradition in Madura: Constructive Role of Ulama as Religious and Cultural Leaders." *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinnary* 7, no. 1 (2022): 44–54. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/view/5201/1754>.
- Jonge, Huub de. *Madura: Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Jonge, Huub De. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi,*

- Dan Islam*. Jakarta: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi, 1989.
- Jordan, Julie. "A Study in How Linking Social Capital Functions in Community Development." *University of Southern Mississippi*. The University of Southern Mississippi, 2015. <http://aquila.usm.edu/dissertations/44>.
- Ju'subaidi. "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Modal Sosial." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 269–88. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.592>.
- Kementerian Agama. "Akreditasi," 2024. <http://infopublik-emis.kemenag.go.id/tabel/region?controllerCode=0001.2&bp=MI&ta=2023%2F2024+Genap>.
- . "GIS Madrasah," 2024. <https://madrasah.kemenag.go.id/gis/home/index/35/3529>.
- . "https://Madrasah.Kemenag.Go.Id/Gis/Home/Index/35/3529," 2023. <https://madrasah.kemenag.go.id/gis/home/index/35/3529>.
- . "Rekapitulasi Data Pendidikan." Emis, 2024. <https://emis.kemenag.go.id/emis-dashboard>.
- Khotijah, Sitti, and Khomsiyatul Mukarromah. "Penguatan Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Nyabis Kyai Di Desa Pakamban Pragaan Sumenep Madura." *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (July 19, 2024): 305–15. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1715>.
- Kilpatrick, S., S. Johns, and B. Mulford. "Social Capital, Educational Institutions and Leadership." In *International Encyclopedia of Education*, 113–19. Elsevier, 2010. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00426-7>.
- Kim, Jeongbin, Louis Putterman, and Xinyi Zhang. "Trust, Beliefs and Cooperation: Excavating a Foundation of Strong Economies." *European Economic Review* September (2019). <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2022.104166>.
- Klärner, Andreas, Markus Gamper, Sylvia Keim Klärner, Holger von der Lippe, Irene Moor, Matthias Richter, and Nico Vonneilich. "Social Networks and Health Inequalities: A New Perspective for Research." In *Social Networks and Health Inequalities: A New Perspective for Research*, 1–22. Springer, 2022.
- Kosim, Mohammad. "Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan Dan Perkembangan)." *Tadris* 2, no. 1 (2007): 42–50.
- Kwon, O. *Social Trust: Its Concepts, Determinants, Roles, and Raising Ways*. *Social Trust and Economic Development*, 2019. <https://doi.org/10.4337/9781784719609.00008>.
- Laili, Khamsil. "Tradisi Ziarah Kubur Di Sumenep." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): 125.
- Latief, Suryawahyuni, Yeasy Agustina Sari, Muhammad Yusuf, Armila Armila, and Riyan Erwin Hidayat. "The Development of Islamic Education and Strengthening of National Education System of Indonesia." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 4, no. 2 (2021): 86–99. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i2.105>.
- Latour, Bruno. *Reassembling the Social An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford University Press, 2005.
- Law, John. "Actor Network Theory and Material Semiotics 1 John Law," 2007.

- Lewicki, Roy J., and Barbara Benedict Bunker. "Developing and Maintaining Trust in Work Relationships." In *Trust in Organizations: Frontiers of Theory and Research*, 114–39. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc., 1996. <https://doi.org/10.4135/9781452243610.n7>.
- Lezaun, Javier. "Actor-Network Theory." In *Social Theory Now*, 2017.
- Li, S.C. "Social Capital, Empowerment and Educational Change: A Scenario of Permeation of One-to-one Technology in School." *Journal of Computer Assisted Learning* 26, no. 4 (August 16, 2010): 284–95. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00350.x>.
- Lin, Nan. "Resources, Hierarchy, Networks, and Homophily: The Structural Foundation." In *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, 29–40, 2001.
- . *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press, 2001. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815447>.
- Liu, Wenlin, Amanda M Beacom, and Thomas Valente. "Social Network Theory," no. September (2017). <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0092>.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management: Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Mackie, Gerry, Francesca Moneti, Holly Shakya, and Elaine Denny. *What Are Social Norms? How Are They Measured?* UNICEF and Gerry Macki, 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina, 1997.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and West*. Baghdad: Edinburgh University Press, 1981.
- Maningtyas, R. T., and A. Gunawan. "Taneyan Lanjhang, Study of Home Garden Design Based Local Culture of Madura." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91, no. 1 (October 1, 2017): 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012022>.
- Mansurnoor, Lik Arifin. *Ulama, Villagers and Change: Islam in Central Madura*. Montreal: McGill University, 1987.
- Mardiyah, Iffah, and Agus Wedi. "Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism To Its Contestation." In *The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1:14–26, 2021.
- Mariana, Dielfi, and Achmad Mahrus Helmi. "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 1907–19.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 31–45. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>.
- Mayer, Roger C., James H. Davis, and F. David Schoorman. "An Integrative Model of Organizational Trust." *The Academy of Management Review* 20, no. 3 (July 1995): 709. <https://doi.org/10.2307/258792>.
- Minckler, Cheri Hoff. "School Leadership That Builds Teacher Social Capital." *Educational Management Administration & Leadership* 42, no. 5 (September

- 17, 2014): 657–79. <https://doi.org/10.1177/1741143213510502>.
- Misra, Kaustav, Paul W. Grimes, and Kevin E. Rogers. “The Effects of Community Social Capital on School Performance: A Spatial Approach.” *The Journal of Socio-Economics* 42 (February 2013): 106–11. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2012.11.011>.
- Moreno, Jacop Levy. *Who Shall Survive? A New Approach to the Problem of Human Interrelations*. Washington. Nervous and Mental Disease Publishing Co, 1934.
- Muhammad Saleh, Ahmad Fuadi, Zakaria. “Peninggalan Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Tanjung Pura.” *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 113–22. <https://doi.org/10.51178/cok.v3i1.1123>.
- Mujab, M. “Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik Hingga Modern.” *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* X, no. 1 (2012): 40–56.
- Mülle, Britta, and Lea Ellwardt. “Social Networks and Health Inequalities in Old Age.” In *Social Networks and Health Inequalities: A New Perspective for Research*, edited by Nico Vonneilich, 181–202. Springer, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-97722-1>.
- Mulyadi, Achmad. “Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat.” *Karsa* 19, no. 2 (2016): 200–213.
- Munif, F. “Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial Di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan.” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020. https://repository.uinsaizu.ac.id/8618/1/Fatkhan_Munif_Pengembangan_Madrasah_Melalui_Modal_Sosial_di_MI_Ma%27arif_NU_Teluk_Purwokerto_Selatan.pdf.
- Munjin. “Social Capital: Trust Building As A Strategy Of Developing Madrasa (A Case Study at Islamic Elementary School (MI) Istiqomah Sambas Purbalingga).” *Al-Hayat* 1, no. 1 (2017): 40–71.
- Nahapiet, Janine, and Sumantra Ghoshal. “Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage.” *Academy Of Managemeni Review* 23, no. 2 (1998): 242–66.
- Nan, Lin. “Social Capital. A Theory of Social Structure and Action,” 353–54, 2019.
- Natkhov, Timur. “Social Capital and Education.” *Educational Studies Moscow* 2012, no. 2 (November 1, 2012): 63–67. <https://doi.org/10.17323/1814-9545-2012-2-62-67>.
- Neal, Zachary P. “When Can Networks Be Inferred from Observed Groups?” *Network Science* 12, no. 2 (2024): 189–200. <https://doi.org/10.1017/nws.2024.6>.
- Nur Afifah Maulidah, Diaman, and Nanang Kosim. “Hakekat Dan Misi Pendidikan Madrasah Di Indonesia.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 11 (November 16, 2022): 772–79. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i11.2977>.
- Nurjaman, Hilman. “Madrasah Di Parung Panjang Minim Siswa Hingga Upah Guru RP 350.000.” *Lintasupdate.co.id*, 2024. <https://lintasupdate.co.id/madrasah-di-parung-panjang-minim-siswa-hingga-upah-guru-rp-350-000/>.
- Nury, Misbahun. “Peran Kyai Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Sengketa Waris Di Madura.” *Adhki: Journal of Islamic Family Law* 4, no. 1 (2023): 25–34. <https://doi.org/10.37876/adhki.v4i1.92>.

- Oranye, Nelson Ositadimma, Peter Ezeah, and Nora Ahmad. "Elements of Social Capital and Academic Performance of Undergraduate Students." *Social Indicators Research* 131, no. 1 (March 28, 2017): 305–19. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1249-x>.
- Oussi, Rahma, and Wafi Chtourou. "Social Capital Dimensions and Employee Creativity: Does Cognitive Style Matter?" *Competitiveness Review an International Business Journal Incorporating Journal of Global Competitiveness* 30, no. 1 (2020): 4–21. <https://doi.org/10.1108/cr-11-2019-0124>.
- Özcan, Kenan, Aydin Balyer, and Fikret Firat. "Factors Affecting Trust in Female and Male School Leaders." *International Journal of Educational Leadership and Management* 11, no. 1 (2022): 2–24. <https://doi.org/10.17583/ijelm.9811>.
- Parsons, Talcott. *The Social System. Pareto's General Sociology*. London: Taylor & Francis, 2005. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674493155.c3>.
- Paxton, Pamela. "Social Capital and Democracy: An Interdependent Relationship." *American Sociological Review* 67, no. 2 (2002): 254–77. <https://doi.org/10.2307/3088895>.
- Pelling, Mark, and Chris High. "Understanding Adaptation: What Can Social Capital Offer Assessments of Adaptive Capacity?" *Global Environmental Change* 15, no. 4 (2005): 308–19. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2005.02.001>.
- Polatcan, Mahmut, and Ali Balci. "Social Capital Wealth as a Predictor of Innovative Climate in Schools." *International Journal of Contemporary Educational Research* 6, no. 1 (2022): 183–94. <https://doi.org/10.33200/ijcer.554728>.
- Portes, Alejandro, and Erik Vickstrom. "Diversity, Social Capital, and Cohesion." *Annual Review of Sociology* 37, no. 1 (2011): 461–79. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150022>.
- Pradi Khusufi Syamsu. "Prospek Madrasah Di Indonesia (Analisis Politik Pendidikan)." *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 97–125.
- Prihatin, Ayu Umi, and Subiyantoro Subiyantoro. "Problems of Islamic Primary and Secondary Education in Era 4.0 In Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 123–38. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1909>.
- Print, M. "Social and Cultural Capital in Education." In *International Encyclopedia of Education*, 97–102. Elsevier, 2010. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00571-6>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, H Hidayat, and M Fadli. "Budaya Paternalistik Dalam Kepemimpinan Di Kasepuhan Sinar Resmi." *Jurnal Citizenship Virtues* 1, no. 2 (2021): 137–50. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.996>.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. New York, 2000. <https://doi.org/10.4324/9781912282319>.
- . *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. The Civil Society Reader*. United Kingdom: Princeton University Press, 2003. <https://doi.org/10.2307/jj.8306167.9>.
- Putra, Aprizon, Dedi Hermon, Indang Dewata, Eri Barlian, Genius Umar, Malisa Putri Sari, and Nirmawana Simarmata. "Society Education Based on Environmental Accessibility." In *International Conference on Environmental, Mining, and*

- Sustainable Development*, 080034, 2024. <https://doi.org/10.1063/5.0184143>.
- Raditya, Ardhie. "Ojhung Di Atas Bukit: Budaya Magis Orang Madura Utara." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6099>.
- Rais, Rahmat. "Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah Pada MAN 1 Surakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Rashid, Yasir, and Javaid Iqbal Bhat. "Unlocking the Power of Social Networks with Community Detection Techniques for Isolated and Overlapped Communities: A Review." *Indian Journal Of Science And Technology* 16, no. 25 (2023): 1857–71. <https://doi.org/10.17485/ijst/v16i25.841>.
- Redaksi. "Sekolah Madrasah Terancam Gulung Tikar." radarsukabumi.com, 2018. <https://radarsukabumi.com/kota-sukabumi/sekolah-madrasah-terancam-gulung-tikar/>.
- Ribeiro Serra, Fernando Antônio, Rosiele Pinto, Luiz Guerrazzi, and Manuel Portugal Ferreira. "Organizational Decline Research Review: Challenges and Issues for a Future Research Agenda." *BAR - Brazilian Administration Review* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.1590/1807-7692bar2017160110>.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Edited by Triwibowo Budi Santoso. Keenam. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Rofiq, Hamzah. "Development of Islamic Boarding School (Pesantren) Curriculum: Maintaining the Good Tradition and Accommodating Better Modernity." In *International Congress on Islamic Education*, 569–84, 2019.
- Rogošić, Silvia, and Branislava Baranović. "Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu." *Center for Educational Policy Studies Journal* 6, no. 2 (2016): 81–100. <https://doi.org/10.26529/cepsj.89>.
- Roiyan, Ahlul. "Perspektif Patronase Edward Aspinal Dalam Proses Pemenangan Busyro Karim Sebagai Bupati Dua Periode Di Kabupaten Sumenep." *Jurnal Review Politik* 13, no. 2 (2023): 318–40.
- Romadhon, Sukron. "Kiai Bagi Orang Madura." *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020*, 2020, 35–42.
- Romanowski, Michael H. "Using Social Capital to Develop South African Principals and Schools." *PROSPECTS* 52, no. 3 (2022): 405–20. <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09602-z>.
- Rosyidi, Mohammad, and Mohammad Ali Al. "Peran Tokoh Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Praktik Ekonomi Di Madura." *Jes: Jurnal Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (2024): 181–92.
- Roth, Tobias. "The Role of Social Capital in the Explanation of Educational Success and Educational Inequalities." *Irish Educational Studies* 32, no. 3 (September 2013): 335–54. <https://doi.org/10.1080/03323315.2013.784638>.
- Rulloh Saher, Sakethi Arrow, and Irham Zaki. "Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Yayasan Rombong Sedekah Jombang)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (June 13, 2019): 48. <https://doi.org/10.20473/vol5iss20181pp48-61>.
- Rungo, Paolo, and Atilano Pena-López. "Persistent Inequality and Social Relations: An Intergenerational Model." *The Journal of Mathematical Sociology* 43, no. 1

- (January 2, 2019): 23–39. <https://doi.org/10.1080/0022250X.2018.1470511>.
- Santoso, Thomas. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020.
- SaThierbach, Karsten, Stefan Petrovic, Sandra Schilbach, Daniel J. Mayo, Thibaud Perriches, Emily J. E.J. Emily J Rundlet, Young E. Jeon, et al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Proceedings of the National Academy of Sciences*. 3rd ed. Vol. 3. Los Angeles: SAGE Publications, 2015. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0>
- Schepis, Daniel. “Social Network Analysis from a Qualitative Perspective.” In *Australian and New Zealand Marketing Academy Conference*, 1–8, 2016.
- Schilke, Oliver, Martin Reimann, and Karen S. Cook. “Trust in Social Relations.” *Annual Review of Sociology* 47 (2021): 239–59. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-082120-082850>.
- Schmidt, Serje, and Dusan Schreiber. “Inter-Organizational Trust: Definitions, Elements and Operationalization.” *Desenvolvimento Em Questão* 17, no. 48 (2019): 71–83. <https://doi.org/10.21527/2237-6453.2019.48.71-83>.
- Schweers Cook, Karen. “Networks, Norms, and Trust: The Social Psychology of Social Capital* 2004 Cooley Mead Award Address.” *Social Psychology Quarterly* 68, no. 1 (2005): 4–14. <https://doi.org/10.1177/019027250506800102>.
- Scott, James C. “Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia.” *American Political Science Review* 66, no. 1 (1972): 91–113. <https://doi.org/10.2307/1959280>.
- Scott, John. *What Is Social Network Analysis?* Bloomsbury Publishing Plc, 2012.
- Setiawan, Tomi. “The Emerging of Patron-Client Relationship in Contemporary Peasant Social Movement Articulation.” *Deleted Journal* 1, no. 4 (July 1, 2024): 41–53. [https://doi.org/10.59324/EJAHSS.2024.1\(4\).03](https://doi.org/10.59324/EJAHSS.2024.1(4).03).
- Sholihin, A. “Sentralisasi vs Desentralisasi Pendidikan Islam.” *Proceeding Annual Conference on Madrasah ...*, 2019, 539–46. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/download/1161/701>.
- Silvia, Elvi, Zulmuqim, and Muhammad Zainur. “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 02 (2023): 140–49.
- Six, Benjamin, Esther Van Zimmeren, Florin Popa, and Christine Frison. “Trust and Social Capital in the Design and Evolution of Institutions for Collective Action.” *International Journal of the Commons* 9, no. 1 (2015): 151. <https://doi.org/10.18352/bmgn-lchr.435>.
- Solomon, Barry D. “Norms.” *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium*, 2023, 384. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/erfpg>.
- Son, Joonmo, and Pildoo Sung. “The Relationship among Generalized Trust, Social Networks, and Social Resources across 30 Countries.” *International Sociology* 39, no. 4 (2024): 375–98. <https://doi.org/10.1177/02685809241251770>.
- Sosnovskaya, Anna M. “The Problem of Applying the Actor-Network Theory Method in Media Theory and Media Communication.” *Journal of Media Studies* 5, no. 4 (December 15, 2023): 282–304. <https://doi.org/10.46539/GMD.V5I4.435>.
- Stanojevic, Nenad. “The Social Capital of the Family as a Source of Educational Inequality.” *Sociologija* 66, no. 3 (2024): 389–406.

- <https://doi.org/10.2298/SOC2403389S>.
- Stein, Howard F. "A Note on Patron-Client Theory." *Society for Psychological Antropology*, 1984.
- Stone, Wendy, and Jody Hughes. "Social Capital: Empirical Meaning and Measurement Validity." *Australian Institute of Family Studies, Research Paper*, no. No. 27 (2002): 1–23. <http://www.aifs.gov.au/institute/pubs/RP27.pdf>.
- Stovel, Katherine, Benjamin Golub, and Eva M. Meyersson Milgrom. "Stabilizing Brokerage." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 108, no. supplement_4 (December 27, 2011): 21326–32. <https://doi.org/10.1073/pnas.1100920108>.
- Sukandar, Dina. "Siswa Minim, Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Rantobaek Terancam Tutup." malintangpos.co.id, 2023. <https://malintangpos.co.id/siswa-minim-madrasah-aliyah-persiapan-negeri-rantobaek-terancam-tutup/>.
- Supa'at; Muslim, Muhammad. "Character Education Model in Islamic Boarding School-Based Madrasa (The Implementation Of Salih-Akram Character Education At Matholiul Falah Islamic Boarding School Pati-Central Java-Indonesia)." *International Journal of Education Humanities and Social Science* 6, no. 03 (2023): 182–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.54922/IJEHSS.2023.0529>.
- Supaat, Supaat. "Transformasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 1 (January 11, 2013): 155–86. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092>.
- Sutomo, Aries Musnandar, Diaya Uddeen Deab Mahmoud Alzitawi, and Sutrisno. "Religious-Sociocultural Networks and Social Capital Enhancement in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 137–48. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>.
- Syakra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22. <http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>.
- Syar'i, Ahmad, A Akrim, and Hamdanah. "The Development of Madrasa Education in Indonesia." *Revista Argentina de Clínica Psicológica* 29, no. 4 (2020): 513. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.858>.
- Syarif, Zainuddin, and Abdul Gaffar. "The Model of National Character Education in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuwangi, Pamekasan Madura." In *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 261:119–22. Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.22>.
- Szreter, Simon, and Michael Woolcock. "Health by Association? Social Capital, Social Theory, and the Political Economy of Public Health." *International Journal of Epidemiology* 33, no. 4 (2004): 650–67. <https://doi.org/10.1093/ije/dyh013>.
- Sztompka, Piotr. *Trust: A Sociological Theory*. Melbourne: Cambridge University Press, 2003.
- Taembo, Maulid, Syekhfani Alif Akbar, Arif Rahman Maulana, and Hengky Fairuz Busthony. "Mengungkap Nilai Kehidupan Masyarakat Madura Melalui Analisis Makna Sastra Lokal Madura." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 9, no. 2 (November 1, 2024): 126–36.

- <https://doi.org/10.21107/Metalingua.V9I2.27599>.
- Tamam, Badrud. "Upacara Roket Dalam Tradisi Madura: Tinjauan Living Hadist." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2019): 41–50. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.189>.
- Taylor, Laura, and Mary Wrenn. "Forging New Relationships: Social Capital in the Transistion." *Forum for Social Economics* 33, no. 1 (January 2003): 1–11. <https://doi.org/10.1007/BF02778961>.
- Toha, Muchammad. "Kontestasi Pandangan Elite Agama Di Gresik Tentang Nyekar Di Desa Surowiti Kecamatan Panceng." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. June (2016): 2016.
- Tokita, Christopher K., Andrew M. Guess, and Corina E. Tarnita. "Polarized Information Ecosystems Can Reorganize Social Networks via Information Cascades." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 50 (December 14, 2021). <https://doi.org/10.1073/pnas.2102147118>.
- Toyyib, Faris Ahmad, and M Mushthafa. "Melacak Tradisi Al-A'mal Al Yaumiyyah Masyayikh Pondok Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep." *Living Sufism* 1, no. 2 (2022): 105–23.
- TSANG, Kwok-Kuen. "School Social Capital and School Effectiveness." *Education Journal* 37, no. Nos. 1-2 (2010): 119–36.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Cet.1. Yogyakarta : LkiS , 2004.
- Ulum, Miftahul. *Menelusuri Jejak-Jejak Madrasah Di Indonesia: Teori-Teori Lahirnya Madrasah Di Indonesia*. Edited by Mukibat. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012. https://repository.iainponorogo.ac.id/616/1/MyDoc_07_00_31.pdf.
- Unicef. "Defining Social Norms and Related Concepts." *Unicef*, 2021.
- Wahdian, Agus, and Adi Armadi. "Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tradisional Tanean Lanjang Di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme." Vol. 1, 2022.
- Wahyudi, Muhtar, Bani Eka Dartiningsih, Nikmah Suryandari, Dewi Quraisyin, Farida Nurul Rakhmawati, Sri Wahyuningsih, and Tatag Handaka. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*. Edited by Surokim. Bangkalan: Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara, 2015.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization. The Falcon's Wing Press*. Vol. 1, 1947. <https://doi.org/10.12681/sas.741>.
- Wellman, Barry. *Social Network Analysis: Theory and Application*, 2011.
- West-Burnham, J. "Educational Leadership and Social Capital." In *International Encyclopedia of Education*, 85–91. Elsevier, 2010. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00427-9>.
- White, Harrison C. *Identity and Control How Social Formations Emerge*. Princeton University Press: Princeton University Press, 2008.
- Wikipedia, From. "Actor–Network Theory." Wikipedia, 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Actor-network_theory.
- Wind, Tim R., Maureen Fordham, and Ivan H. Komproe. "Social Capital and Post-Disaster Mental Health." *Global Health Action* 4 (2011). <https://doi.org/10.3402/gha.v4i0.6351>.

- Wojciechowska, Maja. "Role of Social Capital in Education. Results of a Survey on the Individual Social Capital of School Librarians." *El Profesional de La Información*, November 12, 2022. <https://doi.org/10.3145/epi.2022.nov.05>.
- Woolcock, Michael. "The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes." *Canadian Journal of Policy Research* 2, no. 1 (2001): 1–35.
- Yang, Hyunwoo. "The Role of Social Capital at Home and in School in Academic Achievement: The Case of South Korea." *Asia Pacific Education Review* 18, no. 3 (September 17, 2017): 373–84. <https://doi.org/10.1007/s12564-017-9492-7>.
- Yao, Song, and Kui Liu. "Actor-Network Theory: Insights into the Study of Social-Ecological Resilience." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 24 (December 1, 2022): 16704–16704. <https://doi.org/10.3390/IJERPH192416704>.
- Yoon, Ok-han. "Exploring the Educational Implications of Actor-Network Theory." *Korean Journal of General Education* 18, no. 1 (February 28, 2024): 67–78. <https://doi.org/10.46392/KJGE.2024.18.1.67>.
- Zahid, A, Abdulloh Chakim, and Agustini Kala Ayu. "Tanah Sangkol Sebuah Geneologi Eco-Teologi Pelestari Lingkungan Manusia Di Sumenep." *Jisa: Jurnal Sosiologi Agama* 7, no. 1 (2024): 60–76.
- Zainuddin. "Madrasah: Sejarah Dan Dinamikanya." *At-Tafkir* 14, no. 1 (2021): 27–49. <https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2898>.
- Zamroni, Imam. "Juragan, Kiai Dan Politik Di Madura." *Unisia* 30, no. 65 (2007): 264–76. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss65.art5>.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA